

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS
OUTDOOR LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 31
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ACMAD YAFI MIFTAKUL AMIN

NIM : 1803016056

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Acmad Yafi Miftakul Amin**

NIM : 1803016056

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS
OUTDOOR LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 31
SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Mei 2023

Pembuat Pernyataan,



Acmad Yafi Miftakul Amin

NIM : 1803016056



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS *OUTDOOR LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 31 SEMARANG**

Penulis : Acmad Yafi Miftakul Amin

NIM : 1803016056

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I

Dr. H. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

Sekretaris/ Penguji II

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

Penguji III

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Penguji IV

Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP. 198407232018011001

Pembimbing I

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
NIP: 197307102005011004



Pembimbing II

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP: 198905182019032021

NOTA DINAS

Semarang, 30 Mei 2023

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : **Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis *Outdoor Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 31 Semarang**

Nama : Acmad Yafi Miftakul Amin

NIM : 1803016156

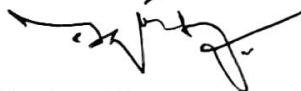
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya Memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19730710 200501 1 004

NOTA DINAS

Semarang, 30 Mei 2023

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan
bimbingan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : **Efektifitas Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis
Outdoor Learning Untuk Meningkatkan
Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 31
Semarang**

Nama : Acmad Yafi Miftakul Amin

NIM : 1803016156

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya Memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat
diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr Wb.

Pembimbing II,



Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 19890518 201903 2 021

ABSTRAK

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS *OUTDOOR LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 31 SEMARANG**

Penulis : Acmad Yafi Miftakul Amin

NIM : 1803016056

Skripsi ini membahas tentang Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis *Outdoor Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 31 Semarang. Pembelajaran *outdoor* merupakan salah satu model pembelajaran yang dalam penerapannya berada di luar ruangan. Kegiatan belajar mengajar di luar kelas akan mampu menjadikan siswa lebih semangat dan menyenangkan dalam belajar. Penelitian ini di bertujuan (1) untuk mengetahui Penerapan *Outdoor Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan (2) untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Outdoor Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 31 Semarang. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen dengan desain *quasi experimental research* dengan rancangan *pretetest-posttest nonequivalent control group design*. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan tes. Selanjutnya data dianalisis menggunakan bantuan program

SPSS IBM 23 dan rumus analisis uji *paired sample t-test* untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) penerapan outdoor learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berjalan dengan baik. Dari hasil observasi 2 kali pengamatan diperoleh nilai persentase rata-rata aktivitas guru sebesar 64,06% dan nilai persentase rata-rata kegiatan siswa 60,15%. Maka berdasarkan pada nilai kumulatif aktivitas guru dan kegiatan siswa diperoleh persentase rata-rata skor sebesar 62,10% yang artinya berkriteria baik. 2) hasil belajar siswa kelas eksperimen pada nilai pre-test sebesar 55,47. Sementara pada nilai post-test sebesar 79,72. Maka nilai pre-test lebih kecil daripada nilai post-test yaitu $55,47 < 79,72$ jadi secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa antara pre-test dan post-test. Kemudian berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai *sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil belajar pre-test dengan post-test yang artinya terdapat Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis *Outdoor Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 31 Semarang.

Kata Kunci: Efektivitas Pembelajaran PAI dan BP, *Outdoor Learning*, Hasil Belajar Siswa

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan
dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor :
0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1.	ا	Tidak dilambangkan
2.	ب	b
3.	ت	t
4.	ث	s\
5.	ج	j
6.	ح	h}
7.	خ	Kh
8.	د	d
9.	ذ	z\
10.	ر	r
11.	ز	z
12.	س	s
13.	ش	sy
14.	ص	s}
15.	ض	d}

No	Arab	Latin
16.	ط	t}
17.	ظ	z}
18.	ع	'
19.	غ	g
20.	ف	f
21.	ق	q
22.	ك	k
23.	ل	l
24.	م	m
25.	ن	n
26.	و	w
27.	ه	h
28.	ء	`
29.	ي	y
30.		

Bacaan Madd:

a>= a panjang

i>= I panjang

u>= u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إى

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian dan penulisa skripsi dengan judul **Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 31 Semarang**. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia serta telah membimbing menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. peneliti mengakui bahwa tersusunnya tulisan ini berkat bantuan, dorongan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. KH. Ahmad Ismail, M.Ag., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

2. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mohammad Farid Fad, M.S.I., selaku wali dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama saya menjalani perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Atika Dyah Perwita, M.M. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya dalam perkuliahan serta tenaga kependidikan yang melayani segenap keperluan peneliti di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Agung Nugroho, S.Pd., M.M. selaku Kepala SMP Negeri 31 Semarang serta Ibu Nur Azizah MK., M.Pd.I. yang telah memberikan kesempatan serta membantu mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

7. Bapak Ibu Guru saya semua yang telah memberikan banyak pelajaran baik teori maupun praktik dan nasehat perjuangan, spriritual serta intelektual kepada saya.
8. Kedua orang tua saya, Bapak Supriyadi, S.P. dan Ibu Istikomariyah yang tidak pernah putus memberikan doa, dukungan, nasehat, serta bimbingan materi dan moral kepada saya dalam menjalankan setiap kisah perjalanan hidup saya selama ini.
9. Kelompok 59 KKN RDR Ke-77 UIN Walisongo Semarang atas pengalaman pada saat pengabdian masyarakat, profesionalitas, serta kebersamaannya.
10. Teman-teman PAI B 2018 atas kenangan, perjalanan, serta pengalamannya di bangku perkuliahan.
11. Keluarga besar UKM Tarbiyah Sport Club serta Organisasi Ekstra Kampus IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk mendalami dunia perorganisasian.
12. PSC Squad PAI B '18 yang telah menemani langkah perjuangan saya selama di Semarang dengan segala kebaikan, pertolongannya, candaan maupun kenangannya, dalam kehidupan saya sampai saat ini.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala dan keberkahan atas amal baik yang telah penulis sebutkan diatas dan yang tidak dapat disebutkan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan seluruh kemampuan yang penulis miliki belum mampu menjadikan skripsi ini sebagai karya tulis ilmiah yang kesempurnaan. Besar harapan skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi khalayak umum dan mendukung kemajuan peradaban.

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'm. yafi' with a stylized flourish at the end.

Acmad Yafi Miftakul Amin

NIM : 1803016056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	16
B. Efektivitas Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	41
C. Outdoor Learning	45
D. Hasil Belajar.....	54
E. Kajian Pustaka Relevan	68
F. Kerangka Berfikir	73
G. Rumusan Hipotesis	73

BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	75
B. Tempat dan Waktu Penelitian	77
C. Populasi dan Sampel Penelitian	77
D. Variabel dan Indikator Penelitian	78
E. Instrumen Penelitian	79
F. Teknik Pengumpulan Data.....	85
G. Teknik Analisis Data.....	86
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	106
A. Deskripsi Data.....	106
B. Analisis Data.....	118
C. Pembahasan Hasil Penelitian	125
D. Keterbatasan Penelitian.....	132
BAB V PENUTUP.....	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Revisi Taksonomi Bloom,	63
Tabel 3. 1 Pretest-Posttest Control Group Design	76
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Observasi Pembelajaran Outdoor.....	80
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Soal Pretest dan Posttest.....	82
Tabel 3. 4 Kriteria Tingkat Validitas	89
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas.....	90
Tabel 3. 6 Hasil Soal Yang Valid	92
Tabel 3. 7 Kriteria Tingkat Reliabilitas	94
Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas.....	95
Tabel 3. 9 Indeks Kesukaran Soal.....	97
Tabel 3. 10 Hasil Tingkat Kesukaran Soal Yang Valid	97
Tabel 3. 11 Indeks Daya Pembeda.....	100
Tabel 3. 12 Hasil Daya Beda Soal Yang Valid.....	100
Tabel 3. 13 Kriteria Nilai Persentase Data Non Tes	102
Tabel 4. 1 Hasil Observasi Aktivitas Guru pertemuan 1	107
Tabel 4. 2 Hasil Observasi Aktivitas Guru pertemuan 2	108
Tabel 4. 3 Hasil Observasi Kegiatan Siswa pertemuan 1 ...	110
Tabel 4. 4 Hasil Observasi Kegiatan Siswa pertemuan 2 ...	111
Tabel 4. 5 Hasil Persentase Rata-rata.....	114
Tabel 4. 6 Nilai Pre-test dan Post-test kelas VII E.....	115
Tabel 4. 7 Nilai Pre-test dan Post-test kelas VII F.....	116
Tabel 4. 8 Perhitungan Unit Data Pre-Test dan Post-Test ..	118
Tabel 4. 9 Tabel Hasil Uji Normalitas	120
Tabel 4. 10 Hasil Uji Homogenitas Data Pre-Test.....	121
Tabel 4. 11 Hasil Uji Homogenitas Data Post-Test.....	122
Tabel 4. 12 Statistik Kelas Uji Paired Sample T-Test	124
Tabel 4. 13 Hasil Uji Paired Sample T-Test	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sangatlah beragam terutama dalam memahami sebuah kehidupan, manusia tentu membutuhkan pengetahuan untuk dapat memperkaya diri agar senantiasa mampu mengerti untuk menjalankan hakikat tentang kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain dalam proses mencari pengetahuan. Untuk memperoleh pengetahuan, tentunya seorang manusia memerlukan Pendidikan untuk menunjang kemampuan baik secara lahir maupun batin.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹ Sedangkan Djumransjah berbendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi

¹ Undang-undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara. 2006), hlm. 72.

pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.²

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.³ Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁴

Pengertian tentang pendidikan yang telah disampaikan beberapa sumber di atas, memiliki makna kurang lebih hampir

² M. Djumransjah, *Filosafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22.

³ Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Jurnal Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012), hlm. 18-36.

⁴ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 23-24.

sama. Sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai usaha seseorang baik individu maupun kelompok untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara jasmani dan rohani guna memperoleh pengetahuan, perubahan sikap, serta keterampilan diri agar berguna bagi dirinya, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan memiliki beragam cara untuk mewujudkan proses belajar supaya dapat berlangsung secara optimal. Salah satunya dengan transfer pengetahuan yang tersusun secara sistematis, seperti adanya Pendidikan formal, informal, dan nonformal yang ada di sekolah maupun luar sekolah. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan dan melatih siswa agar memiliki kecakapan yang berguna di kehidupan masyarakat kelak.

Pendidikan pada umumnya dilakukan oleh suatu lembaga atau instansi seperti sekolah, madrasah maupun pondok pesantren. Hal tersebut merupakan upaya untuk membentuk pola pendidikan dengan proses belajar mengajar lebih baik dan terstruktur, karena pendidikan yang berkualitas tentu didukung dengan fasilitas yang memadai di setiap jenjang Lembaga atau instansi. Hal ini dilakukan untuk menunjang pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) supaya memiliki daya nalar yang kritis, logis, kreatif, serta mempunyai budi pekerti yang baik, dan ketrampilan yang mumpuni untuk

menjawab tantangan zaman yang semakin maju dan berkembang.

Pendidik melaksanakan pembelajaran agar siswa dapat berperan aktif untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Semua ini dapat diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Agama yang mana memiliki peran penting terhadap sikap religius dan perilaku spiritual siswa. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵ Jadi pembelajaran agama islam dilakukan oleh guru dan siswa untuk dapat memperoleh pengetahuan dan memahami, mengimani serta mengamalkan ajaran agama islam.

Guru dan siswa dapat melakukan kolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan agama islam memiliki karakteristik yang bertumpu pada pengembangan sikap spiritual dan religius serta budi pekerti siswa. Hal ini merupakan upaya agar siswa selalu dapat membentengi dirinya

⁵ Prof. Dr. Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21

dalam tantangan perkembangan zaman di era globalisasi ini dengan senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.⁶ Artinya, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Nilai-nilai islam yang hendak diwujudkan diantaranya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran PAI tidak hanya mengedepankan konsep semata yang akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa. Tetapi pada kenyataannya masih banyak sekolah-sekolah yang menggunakan pembelajaran dengan model kegiatan pembelajaran PAI yang umumnya masih berpusat pada guru. Tentu ini menjadi hal yang membosankan sekaligus kurang efektif dalam proses belajar siswa. Guru harus mampu menyusun pembelajaran sedemikian rupa dengan

⁶ H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: PT. Bumi Aksara Cet.II, 2006), hlm. 53-54.

memanfaatkan segala sesuatu baik metode, media, dan fasilitas belajar agar tidak menyebabkan kejenuhan bagi siswa, sekaligus dapat membangun efektivitas pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh guru untuk mendukung siswa meningkatkan hasil belajarnya.

Efektivitas pembelajaran perlu dilaksanakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Jika dilihat dari istilah tersebut, maka terdapat dua suku kata yang berbeda, yakni efektivitas dan pembelajaran. Makna efektivitas itu sendiri adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan. Efektivitas juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar. maka pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan.⁷

⁷ Fransiska Saadi, Peningkatan Efektivitas Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan

Ada banyak faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan dalam sebuah pembelajaran. Menurut Ni'matul Fauziah (2013) dalam penelitiannya tentang materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN Tempel Sleman. Siswa sering mengalami kejenuhan dalam pembelajaran SKI, akibatnya siswa melakukan aktivitas lain untuk mengalihkan perhatian untuk mengusir rasa jenuh diantaranya: (1) bercerita dengan teman sebangku, (2) tidur saat pembelajaran, (3) meletakkan kepala di atas meja atau malas-malasan, (4) mencoret-coret kertas, (5) mencari bahan untuk mainan atau mencari kesibukan, (6) usil atau mengganggu teman, (7) telat masuk kelas setelah istirahat, (8) bermain *handphone*, (9) izin keluar atau ke kamar mandi dan (10) menyandarkan badan pada dinding bagi yang kursinya berdekatan dengan dinding. Faktor penyebab kejenuhan belajar SKI yang dialami siswa antara lain karena (1) metode ceramah yang membosankan, (2) guru kurang ekspresif dalam bercerita, (3) guru sering memberikan catatan yang banyak kepada siswa setelah bercerita, (4) siswa merasa bosan terhadap tugas yang tidak variatif dari guru, (5) jumlah buku dipergustakaan yang kurang memadai sebagai referensi lain

Media Tepat Guna Di Kelas IV SDN 02 Toho, (Universitas Tanjungpura Pontianak, *Artikel Penelitian*, 2013), hlm. 3

materi SKI, dan (6) perhatian, penghargaan, dan motivasi guru yang kurang optimal. Siswa menginginkan pembelajaran SKI yang menyenangkan seperti: (1) pembelajaran yang variatif, seperti main game, nonton film tentang peristiwa SKI, (2) memberikan tugas kepada siswa berupa kuis, (3) peningkatan perhatian dan motivasi guru terhadap siswa, (4) menambah sumber bacaan atau referensi pembelajaran SKI, dan (5) pembelajaran di luar ruangan (*outdoor*).⁸

Berdasarkan faktor-faktor kejenuhan belajar yang dialami siswa pada penelitian tersebut. Kondisi ini juga terjadi di SMP Negeri 31 Semarang, dimana guru PAI di sekolah tersebut sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, sehingga keaktifan dan potensi yang dimiliki peserta didik belum digunakan secara maksimal. Hal ini ditunjukkan dari indikator hasil belajar pada ulangan harian yang diperoleh rata-rata nilai mata pelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 31 Semarang masih dibawah KKM yaitu 69,84 dan masih dibawah Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) yaitu 70. Alasan yang dikemukakan oleh mereka cenderung jenuh dengan pembelajaran dengan metode ceramah karena itu

⁸ Ni'matul Fauziah, "Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman", Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. X, No. 1, Juni 2013, hlm. 103-104.

penulis mencoba model pembelajaran *outdoor* dan guru setuju dengan hal tersebut. Akhirnya penulis dan guru berkolaborasi untuk menyiapkan materi pelajaran, strategi pembelajaran, dan bahan ajar untuk model *outdoor learning* dengan harapan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu dalam penelitian tersebut menyebutkan pembelajaran *outdoor* juga bisa mengurangi kejenuhan siswa. Di sisi lain juga dapat memupuk rasa memiliki, serta rasa cinta terhadap lingkungannya. Pembelajaran luar ruangan atau *Outdoor Learning* sekaligus mampu mengingatkan siswa bahwa pembelajaran tidak harus dilakukan di dalam ruangan kelas.

Outdoor Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang cara penerapannya dilakukan di luar kelas. Pembelajaran seperti ini juga dapat memberikan kebebasan pada siswa dalam mengeksplorasi dan memahami mata pelajaran agama dengan baik. Pembelajaran ini juga mampu menciptakan suasana nonformal dan tidak tegang dalam interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa serta siswa dengan lingkungannya. Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengetahui penerapan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berbasis *Outdoor Learning*, yang mana dalam pelaksanaannya nanti apakah efektif dalam proses belajar siswa. Sebab pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan akan menjadi pengalaman tersendiri bagi siswa, terutama dalam hal

memperoleh pemahaman materi agama sekaligus guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Karjawati dalam buku Husamah menyatakan bahwa metode *Outdoor Study* adalah metode di mana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru di sini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan.⁹ Artinya dalam suatu pembelajaran tidak harus mengutamakan di dalam ruangan, karena sumber belajar itu juga dapat berasal dari luar juga seperti pada lingkungan sekitar. Pembelajaran luar ruangan (*Outdoor Learning*) diharapkan mampu menjadi sebuah alternatif pelaksanaan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.

SMP Negeri 31 Semarang adalah salah satu SMP yang ada di daerah kota Semarang, tepatnya berada di Kelurahan Tambakharjo, Semarang Barat. Sekolah ini dijadikan sebagai tempat penelitian oleh peneliti karena berdasarkan hasil observasi pra-penelitian sekolah ini memiliki beberapa kriteria

⁹ Husamah, *Pembelajaran Di Luar Kelas (Outdoor Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2013), hlm. 19

yang berkaitan dalam proses penelitian oleh peneliti. Diantaranya yaitu sekolah ini pada umumnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sering menggunakan model konvensional yaitu dengan pembelajaran di dalam kelas dan masih monoton. Padahal secara fisik sekolah ini memiliki Kawasan lingkungan yang cukup luas dan asri serta didukung sarana dan prasarana yang bagus seperti ruangan yang bersih dan luas, lapangan, taman, dan suasana sekolah yang sejuk serta rindang karena banyak pepohonan. Hal ini sangat sesuai apabila peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk melaksanakan pembelajaran luar kelas (*outdoor*) dalam upaya menggalakkan suasana belajar siswa yang menyenangkan sehingga meningkatkan hasil belajarnya.

Model pembelajaran luar ruangan (*outdoor*) yang didukung dengan kawasan lingkungan sekolah yang asri, menjadikan pelaksanaan pembelajaran akan sangat menyenangkan bagi siswa. Karena secara tidak langsung, lingkungan sekolah bisa menjadi sarana baru bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuannya. Hal ini tentunya akan berefek pada proses belajar siswa dan motivasi belajarnya agar nantinya dapat berdampak pada taraf pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang diampunya dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terutama hal ini berkaitan dengan materi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dalam

bentuk penyampaian materi terkadang masih belum variatif dan terkesan monoton. Tentu hal ini menarik penulis untuk mengetahui efektivitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang pelaksanaannya diluar ruangan apakah mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

berdasarkan beberapa keterangan penulis diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, baik lapangan maupun kepustakaan dengan memilih judul “**Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis *Outdoor Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 31 Semarang**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan latar belakang yang dicantumkan oleh penulis, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah:

1. Bagaimana Penerapan *Outdoor Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 31 Semarang?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Outdoor Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 31 Semarang?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang akan dilakukan secara *outdoor learning* adalah tentang sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah.
2. Hasil belajar siswa yang akan diukur dalam pembelajaran ini adalah berfokus pada aspek kognitif.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Penerapan *Outdoor Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 31 Semarang
 - b. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Outdoor Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 31 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi serta manfaat kepada para pembaca. Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan khazanah keilmuan sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Walisongo Semarang.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis mengenai penerapan model pembelajaran *Outdoor Learning* untuk mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Memberikan salah satu alternatif pembelajaran khususnya guru agama sehingga pembelajaran *Outdoor Learning* ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2) Bagi Siswa

Dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari biasanya yang belajar di dalam kelas sekarang bisa dengan belajar di luar kelas atau *Outdoor Learning*. Sehingga memberikan dampak positif pada siswa agar lebih bersemangat dalam belajar materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Zakiyah Dradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁰ Menurut Ramayulis Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹ Sedangkan menurut Muhammad Fadli Al-Djamali, menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat

¹⁰ Abdul Majid, Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12

¹¹ Ramayulis, Metode Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 21

derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).¹²

Menurut beberapa kutipan pengertian tentang Pendidikan agama islam di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama islam adalah sebuah upaya secara sadar dan terancang untuk mempersiapkan peserta didik dalam hal mengenal, memahami, serta mengamalkan ajaran agama islam demi mewujudkan fitrah manusia yang telah dimilikinya sejak lahir sesuai dengan tuntunan dasar-dasar hukum islam. Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.¹³ Artinya setiap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus memiliki kontribusi secara konteks material yang berkaitan dengan kehidupan, baik materi yang bersifat teoritis maupun praktis.

¹² Armei Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Suara Adi, 2009), hlm. 35

¹³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 94

Budi pekerti berasal dari kata budi dan pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budi pekerti berarti alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Kata budi juga diartikan sebagai tabeat atau watak.¹⁴ Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas memiliki beberapa pengertian antara lain: (a) adat istiadat, (b) sopan santun, (c) perilaku. Dan pengertian budi pekerti memiliki arti perilaku. Sedangkan menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma- norma agama, hukum, tata krama, sopan santun, budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik.¹⁵

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet.4, 2008), hlm. 215

¹⁵ Ayatullah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara, (Jurnal Pendidikan dan Sains Vol. 2, No. 2, Agustus 2020), hlm. 206-229

Dalam dokumen Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang berisi nilai-nilai perilaku manusia untuk diamalkan melalui norma-norma agama, hukum, tata krama, sopan santun, budaya dan adat istiadat sesuai kebiasaan masyarakat yang berlaku. Muatan materi yang disajikan perlu dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua tingkat jenjang Pendidikan. Jadi hakikat Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah upaya membentuk diri, orang lain, dan masyarakat dalam perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁶ Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), yang berbunyi : “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁷

Dari beberapa pernyataan di atas, tujuan utama Pendidikan agama islam adalah berkembangnya potensi siswa secara jasmani maupun rohani secara aktif, kreatif, mandiri, berakhlak, berilmu serta tetap beriman dan bertakwa kepada Allah SWT agar berguna bagi agama, bangsa dan negara. Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta

¹⁶ Ramayulis, Metodologi Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 22

¹⁷ Abdul Majid, Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.16-17

pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.¹⁸

Oleh karena itu berbicara Pendidikan agama islam dan budi pekerti, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam sekaligus tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman

¹⁸ Hamdan, Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI), (Banjarmasin: 2009), hlm. 42-43.

nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak.

3. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini antara lain:¹⁹

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut antara lain:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin

¹⁹ A. Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2012), hlm. 13-14

kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya.

- 1) Dalam Al-Qur'an terdapat di Q.S. Ali 'Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali 'Imran/3: 104)

- 2) Dalam Al-Qur'an terdapat di Q.S. An-Nahl 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. An-Nahl/16: 125)

3) Dalam Al-Qur'an terdapat di Q.S. At-Tahrim 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْشُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim/66: 6)

Dari Ayat-ayat diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuan (walaupun hanya sedikit).

c. Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa: Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya

pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.²⁰ Pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana manusia, terutama seorang muslim untuk menenangkan hati dan jiwa, serta memperkaya ilmu pengetahuan tentang agama sebagai pegangan untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekati diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama islam, agar dapat mengarahkan mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran islam.²¹ Hal ini juga bisa disebut sebagai dasar yang

²⁰ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 14

²¹ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 65

berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Karena tanpa adanya pegangan dari jiwa yang mantap, akan menjadikan hidupnya tanpa arah sebab pondasi untuk melangkah lebih jauh belum ada pada diri manusia.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam penjelasan Bab IV pasal 30 ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, bahwa “pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.”²²

Muhaimin menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri

²² UU RI No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Fokusmedia, 2006), hlm.121

sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.²³

Berdasarkan pernyataan di atas fungsi Pendidikan agama islam adalah upaya yang dilakukan untuk mengantarkan, mengajarkan dan membimbing siswa agar lebih mengenal secara dalam nilai-nilai ajaran agama islam yang dapat diterapkan di kehidupannya baik secara individu maupun lingkungan masyarakat. Cara menerapkan nilai-nilai ajaran agama diantaranya: menumbuhkan dan memelihara keimanan, menumbuhkan akhlak mulia dan menggairahkan amal, meluruskan dan melaksanakan ibadah, mempertebal rasa dan sikap keberagaman serta mempertinggi solidaritas sosial.

Sedangkan menurut Abdul Majid Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:²⁴

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan

²³ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24

²⁴ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 15-16

lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan dapat berkembang secara optimal.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam

agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Indonesia telah banyak mengalami perubahan kurikulum, di antaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan terakhir 2013.²⁵ Kurikulum 2013 memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Substansi Kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter (*character building*) dan rekonstruksi sosial yang dapat dilihat dari peta kompetensinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 sebagai Kurikulum Karakter (*character curriculum*), karena dalam proses pembelajaran dan metode yang digunakan sampai pada semua perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, media pembelajaran, penilaian, dan bahan ajar) mengandung nilai-nilai karakter.²⁶

²⁵ Muhammedi, "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal, Jurnal Raudhah (2016), Vol. 4, No. 1, hlm. 49.

²⁶ Mukhibat, "Spiritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013" Al Ulum, Volume. 14, no. 1, (Juni 2014), hlm. 31.

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat mensesikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam:

- a. Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- c. Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

- d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.²⁷

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- a. Al-Quran Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar.
- b. Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.

²⁷ Hamdan, Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI), (Banjarmasin: IAIN Antasari Press 2009), hlm. 41

- d. Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e. Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²⁸

Pada beberapa materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di atas, peneliti berupaya meneliti materi fiqih, yaitu tentang ibadah sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah. Materi fiqih ibadah tersebut berisi tentang pengenalan dan pemahaman konsep sujud, tata cara pelaksanaan sujud, serta manfaat dan hikmah melaksanakan sujud syukur, sahwi dan tilawah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Sujud Syukur

Sujud syukur adalah sujud yang dilakukan sebagai tanda terima kasih kepada Allah SWT atas

²⁸ Hamdan, Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI), (Banjarmasin: IAIN Antasari Press 2009), hlm. 42

karunia-Nya, berupa keberuntungan, keberhasilan, atau karena terhindar bahaya atau kesulitan.²⁹ Sujud syukur tidak hanya ucapan, namun juga dalam tindakan sujud. Rasulullah SAW pernah mencontohkan hal ini. Hukum sujud syukur tertera pada salah satu hadis Rasulullah SAW berikut:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا
جَاءَهُ أَمْرٌ يَسُرُّهُ حَرَّ سَاجِدًا لِلَّهِ تَعَالَى

Dari Abu Bakrah bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw apabila datang kepadanya sesuatu yang menggembirakan atau suka, beliau langsung sujud untuk berterima kasih kepada Allah SWT (HR. Abu Daud dan At-Tarmidzi).³⁰

Hal-hal yang menyebabkan seseorang melakukan sujud syukur adalah:

- 1) Mendapat nikmat dan karunia dari Allah SWT.
- 2) Mendapatkan berita yang menyenangkan.
- 3) Terhindar dari bahaya (musibah) yang akan menimpanya.³¹

²⁹ Abdurrahman Al-Juzairi, Fiqih Empat Majhab (Daarul Ulum Press: 1996), hlm. 182

³⁰ A Hassan, Bulughul Maram (Diponegoro: Bandung 1999), hlm. 201

³¹ Ahmad Hidayat Dkk, Fiqih (Jakarta: Kementerian Agama 2015), hlm. 6

Tata cara sujud syukur cukup mudah untuk dipraktikkan dan dilaksanakan. Adapun tata cara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Menghadap kiblat.
- 2) Niat untuk sujud syukur.
- 3) Sujud seperti sujud dalam salat dengan membaca doa sebagai berikut:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar.

- 4) Duduk Kembali.
 - 5) Salam.³²
- b. Sujud Sahwi

Sujud sahwi yaitu sujud yang dilakukan orang yang shalat, sebanyak dua kali untuk menutup kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan shalat, baik kekurangan rakaat, kelebihan rakaat, atau karena ragu-ragu yang disebabkan karena lupa.³³ Hukum dalam melaksanakan sujud sahwi adalah sunnah,

³² Ahmad Hidayat, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 (Jakarta: Kementerian Agama 2015), hlm. 7

³³ Ahmad Hidayat Dkk, Fiqih (Jakarta: Kementerian Agama 2015), hlm. 9

sebagaimana dalam hadis Riwayat Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا شَكَ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِكْ صَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَإِنْ كَانَ صَلَّى حَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِتْمَامًا لِأَرْبَعٍ كَانَتْ تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ

Apabila salah seorang di antara kamu ragu dalam salat, apakah ia telah mengerjakan tiga atau empat rakaat, maka hendaklah ia menghilangkan keraguannya, dan salatnya diteruskan menurut yang apa yang ia yakini, kemudian hendaklah ia sujud dua kali sebelum salam. (H.R. Muslim).

Hal-hal yang menyebabkan seseorang melakukan sujud sahwi yaitu:

- 1) Kelebihan rakaat Misalnya, shalat maghrib 3 rakaat. Namun ternyata kita mengakhiri salam dirakaat ke 4. Sadar kira salah dan baru menyadarinya, atau juga bias makmum yang baru saja memberitahu kita, maka lakukanlah sujud sahwi sebanyak dua kali. Perlu untuk diketahui, shalat maghrib kita yang 4 rakaat tetaplah sah, tidak perlu mengulangnya lagi.
- 2) Kekurangan rakaat Sama seperti poin 1, hanya kali ini shalat maghrib hanya kita lakukan 2 rakaat dari yang seharusnya 3 rakaat. Hanya

kekurangan 1 rakaat harus kita bayar, dengan segera berdiri dan 1 rakaat lagi. Kemudian lakukan sujud sahwi dua kali sujud.

- 3) Lupa Tasyahud Misalnya pada shalat dzuhur, sewaktu dapat 2 rakaat, langsung berdiri dan lupa melakukan tasyahud. Tasyahud adalah duduk untuk membaca tahiyat, ini dilakukan setelah sujud dan sebelum berdiri untuk melakukan rakaat ke 3. Maka lakukanlah sujud sahwi.
- 4) Ragu Dalam Jumlah Rakaat Misalnya dalam shalat ashar, kita ragu apakah sudah dapat 2 atau 3 rakaat. Dalam kebimbangan seperti itu, mantapkan hati untuk mengambil hitungan terkecil, yaitu 2 rakaat dan lanjutkan 2 rakaat selanjutnya.³⁴

Apabila seseorang lupa akan bilangan salat yang sedang dikerjakan, atau lupa tidak melakukan tahiyat awal, maka melakukan sujud 2 kali sebelum salam. Tata cara melakukan sujud sahwi adalah sebagai berikut:

³⁴ I, Zarkasyi, Fiqih 1 (Gontor: Diponogoro, 2013), hlm. 74

- 1) Sujud sebelum salam setelah membaca tasyahud akhir, dengan bacaan sujud sahwi sebagai berikut:

سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو

Maha suci Allah yang tidak pernah tidur dan tidak pernah lupa.

- 2) Bangun dari sujud dengan mengucapkan takbir.
 - 3) Duduk sebentar, takbir, dilanjutkan dengan sujud kedua, untuk doanya sama dengan sujud pertama.
 - 4) Duduk Kembali dan diakhiri dengan salam.
- c. Sujud Tilawah

Sujud tilawah adalah sujud yang dikerjakan pada saat membaca atau mendengar ayat-ayat sajadah dalam AlQur'an, sujud tilawah boleh dikerjakan di dalam maupun di luar shalat.³⁵ Sujud tilawah dilakukan karena membaca atau mendengar ayat-ayat sajadah baik di dalam maupun di luar salat. Salah satu dasar hukum sujud tilawah adalah sebagaimana hadis Ibnu 'Umar yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

³⁵ I, Zarkasyi, Fiqih 1 (Gontor: Diponogoro, 2013), hlm. 76

كَانَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَيَقْرَأُ سُورَةً فِيهَا سَجْدَةٌ فَسَجَدُ وَتَسْجُدُ مَعَهُ حَتَّى
مَا يَجِدُ بَعْضًا مَوْضِعًا لِمَكَانِ جَبْهَتِهِ

Nabi SAW. pernah membaca Al Qur'an yang di dalamnya terdapat ayat sajudah. Kemudian ketika itu beliau bersujud, kami pun ikut bersujud bersamanya sampai-sampai di antara kami tidak mendapati tempat karena posisi dahinya. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Adapun ayat-ayat sajudah yang ada di dalam Al-Qur'an berjumlah 15 yaitu: Q.S. Al-A'raf/7: 206, Q.S. Ar-Ra'd/13:15, Q.S. An-Nahl/16: 49, Q.S. Al-Isra'/17: 109, Q.S. Al-Hajj/22: 18, Q.S. Maryam/19: 58, Q.S. Al-Hajj/22: 77, Q.S. Al-Furqan/25: 60, Q.S. An-Naml/27:25 Q.S. As-Sajdah/32: 15, Q.S. Sad/38: 24, Q.S. Fussilat/41: 38, Q.S. An-Najm/53: 62, Q.S. Al-Insyiqaq/84: 21, dan Q.S. Al-Alaq/96 ayat 19.³⁶ Syarat-syarat sujud tilawah adalah sebagai berikut:

- 1) Suci dari hadas dan najis, baik badan, pakaian maupun tempat.
- 2) Menutup aurat.
- 3) Menghadap kearah kiblat.
- 4) Setelah mendengar atau membaca ayat sajudah.

³⁶ H. Sulaiman Rasjid, Fiqih Islam, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), hlm. 105

Sujud tilawah dapat dilakukan dengan tata cara sebagai berikut:

- 1) Sujud tilawah (di luar salat) Adapun cara yang melakukan sujud tilawah di luar salat adalah sebagai berikut:
 - a) Berdiri menghadap kiblat.
 - b) Berniat sujud tilawah.
 - c) Takbiratul ihram.
 - d) Melakukan sujud satu kali. Doa yang dibaca pada saat sujud seperti berikut ini:

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ
وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Wajahku bersujud kepada Dzat yang menciptakannya, yang membentuknya, dan yang memberi pendengaran dan penglihatan, Maha Suci Allah sebaik-baiknya pencipta.

- e) Duduk sejenak.
 - f) Membaca salam.
- 2) Sujud tilawah (di dalam salat). Cara melakukan sujud tilawah di dalam salat adalah sebagai berikut:
 - a) Ketika sedang berdiri dalam salat membaca ayat sajdah atau imam membaca ayat

sajdah, langsung mengerjakan sujud satu kali dengan membaca doa sujud tilawah.

b) Setelah sujud, langsung berdiri lagi dan melanjutkan salat kembali.³⁷

d. Hikmah Sujud Syukur, Sahwi, dan Tilawah

Adapun hikmah melakukan sujud syukur, sahwi dan tilawah sebagai berikut:

- 1) Manusia tidak boleh sombong dan angkuh walaupun punya kelebihan.
- 2) Memahami bahwa setiap orang pasti pernah berbuat salah. Apabila seseorang mengakui kesalahan dan minta maaf, maka kita hendaknya memberi maaf.
- 3) Manusia tempatnya salah dan dosa sehingga ketika melakukan kesalahan hendaknya segera meminta maaf.
- 4) Lebih menghayati bacaan dan makna Al-Qu'ran.
- 5) Mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- 6) Mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.

³⁷ Rudi Ahmad Suryadi, Sumiyati. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), hlm. 82-84

- 7) Memperoleh kepuasan batin berkaitan dengan anugerah yang diterima dari Allah Swt.
- 8) Memperoleh tambahan nikmat dari Allah Swt. dan selamat dari siksa-Nya.³⁸

B. Efektivitas Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, *effective*, yang berarti tercapainya suatu pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan.³⁹ Hal ini juga disampaikan oleh Emerson dalam Djaka, menyatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran terhadap sesuatu yang memiliki arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁰ Dengan demikian, efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.

Adapun dari pengertian efektivitas di atas, yaitu tentang arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan adalah proses pembelajaran mempunyai tolak

³⁸ Ibid., hlm. 84

³⁹ Wojo Wasito, Kamus Lengkap Inggris, Inggris-Indonesia, (Bandung: Hasta, 1980), hlm. 49

⁴⁰ Djaka, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini, (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2011), hlm. 45

ukur bagi siswa di dalam pembelajaran itu sendiri. Kata pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan perfiks verbal “me” yang mempunyai arti proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang/makhluk hidup belajar.⁴¹ Pembelajaran disini adalah suatu kegiatan untuk merubah tingkah laku yang diusahakan oleh dua belah pihak yaitu antara guru dan siswa. Pembelajaran juga merupakan proses saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lain atau individu dengan kelompok.⁴² Sehingga, dalam pembelajaran terjadi komunikasi dua arah.

Sedangkan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang berisi nilai-nilai perilaku manusia untuk diamalkan melalui norma-norma agama, hukum, tata krama, sopan santun, budaya dan adat istiadat sesuai kebiasaan masyarakat yang berlaku. Maka

⁴¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ketiga, hlm. 17

⁴² Muhammad Amin Nur, Islam dan Pembelajaran Sosial, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 1

dari beberapa istilah di atas dapat diambil kesimpulan pengertian efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana hasil guna memperoleh pencapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan materi yang berfokus pada ajaran-ajaran islam setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.

2. Indikator Efektivitas Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Menurut Slavin, sebagaimana yang dikutip oleh Fransiskus Ivan Gunawan mengatakan bahwa keefektifan pembelajaran dapat diukur menggunakan empat indikator sebagai berikut:

- a. Kualitas pembelajaran yaitu seberapa besar kadar informasi yang disajikan sehingga siswa dengan mudah dapat mempelajarinya atau tingkat kesalahannya semakin kecil. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan berarti semakin efektif pembelajaran.
- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi baru.
- c. Intensif, yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-

tugas dan mempelajari materi yang diberikan. Semakin besar motivasi yang diberikan, maka semakin besar pula keaktifan siswa dengan demikian pembelajaran akan efektif.

- d. Waktu, yaitu waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.⁴³

Berdasarkan penjelasan indikator di atas, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *outdoor learning* dapat dikatakan efektif apabila:

- a. Guru mendesain dan merancang model dan strategi pembelajaran sedemikian rupa sesuai materi yang akan dipelajari, supaya tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b. Guru menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran dengan berbantu media lingkungan sebagai sumber belajar yang menarik sehingga peserta didik memiliki kesiapan menerima materi baru.

⁴³ Fransiskus Ivan Gunawan dan Stefani Geima Sunarman, Pengembangan Kelas Virtual dengan Google Classroom Dalam Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Topik Vektor Pada Siswa SMK Untuk Mendukung Pembelajaran. (Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia, 2018), ISBN: 978-602-6258-07-6.

- c. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakan pembelajaran dari awal sampai akhir, keaktifan belajarnya meningkat, termasuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan.
- d. Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran harus sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan, supaya tidak ada kesan waktu yang terbuang percuma.

C. Outdoor Learning

1. Pengertian Outdoor Learning

Penerapan variasi dalam pembelajaran sangat perlu untuk dilakukan sebagai alternatif agar pembelajaran tidak monoton. Salah satu penyebab peserta didik merasa tidak senang terhadap pembelajaran terutama pelajaran agama karena kurangnya variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga berdampak pada kebosanan dan kejenuhan peserta didik. Salah satu alternatif variasi pembelajaran yakni terkait dengan tempat belajar, upaya ini diyakini bahwa pembelajaran akan lebih hidup dan menarik.

Pembelajaran di ruangan terbuka (*outdoor*) dapat menjadi alternatif. Guru dapat memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk bisa mengenal secara

langsung lingkungannya dengan baik, sehingga timbul rasa untuk memelihara dan mencintai lingkungan. Pembelajaran tersebut bisa dalam bentuk menyelenggarakan kebun sekolah, belajar di luar kelas.

Menurut Komarudin dalam buku Husamah yang berjudul pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) menyatakan bahwa *Outdoor Learning* merupakan aktifitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.⁴⁴ *Outdoor learning* dikenal juga dengan berbagai istilah lain seperti *outdoor activities*, *outdoor study*, pembelajaran luar kelas, atau pembelajaran lapangan. *outdoor activities* atau disebut juga sebagai pembelajaran diluar kelas.⁴⁵ *Outdoor Learning process* merupakan metode

⁴⁴ Husamah, Pembelajaran Di Luar Kelas (*Outdoor Learning*), (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 19

⁴⁵ Erwin Widiasworo, Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (*Outdoor Learning*) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif dan Komunikatif. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). hlm. 79

pembelajaran yang memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar utama.⁴⁶

Menurut Karjawati dalam buku Husamah menyatakan bahwa metode *Outdoor Study* adalah metode di mana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui metode *Outdoor Study* lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru di sini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan.⁴⁷ Metode mengajar di luar kelas juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.⁴⁸

⁴⁶ Siti Alimah, Aditya Marianti, Jelajah Alam Sekitar Pendekatan, Strategi, Model dan Metode pembelajaran Biologi Berkarakter untuk Konservasi (Semarang: FMIPA UNNES, 2016), hlm. 109

⁴⁷ Husamah, Pembelajaran Di Luar Kelas (*Outdoor Learning*), (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 23

⁴⁸ Adelia Vera, Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (*Outdoor study*), (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 17

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*) adalah model pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa di luar ruang kelas, hal ini bisa dilakukan di lingkungan sekitar sekolah seperti lapangan, taman sekolah, koridor kelas dan sebagainya. Pembelajaran ini juga sebagai alternatif siswa dalam memahami alam sekitar untuk dapat membentuk karakter pengakraban terhadap lingkungannya.

Pembelajaran pendidikan lingkungan di luar kelas dilaksanakan dengan melibatkan siswa untuk menyatu dengan alam dan melakukan berbagai aktivitas pembelajaran yang mengarah pada terwujudnya perilaku siswa peduli terhadap lingkungan melalui tahap pemahaman, kesadaran, perhatian, tanggung jawab, dan tingkah laku. Putri (2006) menyatakan bahwa pendidikan outdoor bukan berarti sekedar memindahkan pembelajaran ke luar kelas, melainkan lebih pada pemanfaatan lingkungan yang ada sebagai obyek dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dapat berupa permainan, olah raga, eksperimen, perlombaan, diskusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan. Dalam kegiatan ini siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang terkandung di dalam berbagai kegiatan tersebut,

sehingga pembelajaran lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatan siswa.⁴⁹

Dalam pelaksanaan *outdoor learning*, pembelajaran akan berlangsung di luar ruangan dan bersinggungan dengan lingkungan. Hal ini menjadi suasana baru bagi siswa dalam pembelajaran. Pasalnya kegiatan belajar siswa umumnya dilakukan di dalam ruangan kelas. Lingkungan ini dapat menjadi alternatif yang baru dalam materi pembelajaran agar lebih variatif dan kolaboratif.

2. Langkah-Langkah Outdoor Learning

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas (*Outdoor Learning*) tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Pengajaran harus tetap memiliki konsep dan langkah-langkah kegiatan yang jelas, sehingga bisa menjadi acuan utama bagi seorang guru yang mengajar siswa di luar kelas. Kegiatan metode ini bukan sekedar main-main untuk menyegarkan pikiran dan mengobati kejenuhan,

⁴⁹ Risda Amini, A. Munandar, Pengaruh Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Berbasis Outdoor Terhadap Penguasaan Konsep Pendidikan Lingkungan Bagi Calon Guru Sekolah Dasar, (Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 11, No. 1, 2010), hlm. 16

melainkan guna mencerdaskan para siswa dan membuat mereka memahami pelajaran dengan baik.⁵⁰

Meskipun terkesan tidak terlalu formal, bersifat bebas dan menyenangkan dalam penerapannya, *outdoor learning* harus tetap memiliki acuan pembelajaran yang sesuai dan tersistematis. Supaya pembelajaran yang dilaksanakan lebih efektif dan efisien terhadap siswa. Menurut Widayanti, adapun langkah-langkah pembelajaran *Outdoor Learning* atau pembelajaran luar kelas antara lain adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Guru mengajak siswa ke lokasi di luar kelas.
- b. Guru mengajak siswa untuk berkumpul menurut kelompoknya.
- c. Guru memberi salam.
- d. Guru memberi motivasi.
- e. Guru memberikan paduan belajar kepada masing-masing kelompok.
- f. Guru memberikan penjelasan cara kerja kelompok.

⁵⁰ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdoor study)*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm, 95

⁵¹ Widayanti, Ninik. *Efektifitas Pembelajaran Geografi Melalui Metode Outdoor Study dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa*, (Bandung: Buletin pelangi pendidikan, 2001), hlm. 32

- g. Masing-masing kelompok berpencah pada lokasi untuk melakukan pengamatan dan di beri waktu.
- h. Guru membimbing siswa selama pengamatan di lapangan.
- i. Selesai pengamatan siswa di suruh berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatannya.
- j. Guru memandu diskusi dan siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing kelompok dan kelompok lain diberi waktu untuk menanggapi.

Dari Langkah-langkah di atas terpaparkan dengan jelas, bahwa *Outdoor Learning* atau pembelajaran ruang kelas dalam prosesnya mampu membuat siswa lebih mengenal lingkungan sebagai bentuk media belajarnya. Hal ini juga dapat menjadi pengalaman yang berharga sekaligus membekas di ingatan siswa.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Outdoor Learning*

Dalam pelaksanaan *Outdoor Learning* tentu memiliki manfaat yang dapat dirasakan saat proses pembelajaran maupun sesudah pembelajaran. Menurut Suryadi, menyebutkan bahwa manfaat pembelajaran luar kelas di antara lain:

- a. Pikiran lebih jernih.
- b. Pembelajaran akan terasa menyenangkan.

- c. Pembelajaran lebih variatif.
- d. Belajar lebih kreatif.
- e. Belajar lebih riil.
- f. Anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas.
- g. Tertanam *image* bahwa dunia sebagai kelas.
- h. Wahana belajar lebih luas.
- i. Kerja otak lebih rileks.⁵²

Metode pembelajaran *Outdoor Learning* memberikan alternatif cara pembelajaran dengan membangun makna atau dengan melibatkan lebih banyak indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, indera penciuman pada siswa dan memberikan pengalaman lebih berkesan, karena siswa mengalami sendiri tentang materi pelajaran.

Meskipun dalam penerapan metode pembelajaran *Outdoor Learning* memiliki banyak manfaat, ternyata metode ini juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Sudjana dan Rivai, beberapa kelemahan dan kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Outdoor Learning* berkisar pada teknis pengaturan waktu dan kegiatan pembelajaran antara lain:

⁵² Suyadi, Pengelolaan Kelas, (Bandung: Teras, 2009), hlm.

- a. Kegiatan belajar sebelumnya kurang dipersiapkan secara sistematis oleh guru, mengakibatkan ada tenggang waktu pembelajaran yang terbuang percuma, sehingga pembelajaran yang dilakukan terkesan hanya sekedar main-main.
- b. Ada kesan guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di luar kelas.
- c. Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi didalam kelas.⁵³

Banyak hal yang perlu dipikirkan oleh guru untuk mempersiapkan model pembelajaran ini. Salah satunya adalah belajar di luar kelas yang akan menjadi daya tarik tersendiri sehingga banyak orang yang datang untuk menyaksikan. Pusat perhatian siswa akan langsung tertuju kemana-mana karena posisi belajar mereka berada di tempat terbuka. Oleh karena itu, sebagai guru yang cerdas, diperlukan kiat-kiat tertentu untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran *Outdoor Learning*. Dengan melakukan uji coba serta persiapan dengan matang, serta

⁵³ Sudjana, N & Rivai, A. Media Pengajaran, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hlm. 31

kerjasama dengan baik antara guru dan siswa akan mampu mengatasi kelemahan pembelajaran luar ruangan.

Sehingga dari pengertian konsep pembelajaran *outdoor* ini, apabila dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka dapat diartikan sebagai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Outdoor Learning* yang artinya adalah suatu aktivitas pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dimana dalam konsep penerapannya dilakukan di luar ruangan sekitar sekolah seperti halaman kelas, lapangan, taman sekolah, koridor kelas dan lain sebagainya, untuk mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sekaligus dapat membentuk karakter siswa dalam upaya pengakraban terhadap lingkungan sebagai salah satu sumber belajarnya.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai

tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.⁵⁴ Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto, Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁵⁵

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.⁵⁶ Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dari beberapa teori di atas terkait pengertian hasil belajar dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian belajar yang diperoleh siswa melalui proses perubahan dari segi kognitif (pemahaman intelektual), afektif (sikap), serta psikomotorik (tingkah laku, keterampilan) setelah melakukan aktivitas pembelajaran.

⁵⁴ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 38.

⁵⁵ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 82.

⁵⁶ Catharina Tri Anni, Psikologi Belajar (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), hlm. 4.

2. Pengukuran Hasil Belajar

Selain berbicara tentang proses belajar dan perubahan perilaku dalam belajar, hasil belajar juga berbicara terkait penilaian terhadap belajar. Penilaian dalam sebuah pembelajaran biasanya memiliki kriteria pengukuran sesuai standar capaian yang telah ditetapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan.

Secara sederhana pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala, peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. Dalam proses pembelajaran guru juga melakukan pengukuran terhadap proses dan hasilnya berupa angka-angka yang mencerminkan capaian dan proses atau hasil belajar tersebut.⁵⁷ Pengukuran pada hasil belajar ini merupakan informasi berupa angka yang diperoleh melalui proses tertentu dengan alat ukur yang objektif.

Pengukuran dilakukan untuk menaksir atau melihat capaian dari yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran selama waktu tertentu. Pengukuran sebagai salah bentuk pengukuran yang

⁵⁷ Hamzah B. Uno, Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet. III, hlm. 2.

bersifat konkret dan dapat diketahui dari hasil belajar. Hasil pengukuran menghasilkan data deskriptif berdasarkan penafsiran sesuai dengan kriteria pengukuran yang telah ditetapkan.

Pengukuran dilakukan untuk mendapatkan data yang objektif. Objektivitas dapat dicapai karena pengumpulan data mengambil jarak dengan objek yang diukur dan menyerahkan wewenang pengukuran kepada alat ukur. Penyerahan kewenangan pengukuran kepada alat ukur menyebabkan pengumpulan data tidak lagi menyerahkan subjektivitasnya ke dalam hasil ukur yang diperoleh data yang objektif.⁵⁸

Pengukuran hasil belajar termasuk komponen pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran melalui proses belajar mengajar. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang sudah dilaksanakan oleh guru. Maka dari itu setiap proses kegiatan belajar mengajar keberhasilan siswa diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

⁵⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), cet. III, hlm. 2.

Ada beberapa alternatif norma pengukuran hasil belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut adalah:

- a. Norma skala angka dari 0 sampai 10.
- b. Norma skala angka dari 0 sampai 100.
- c. Norma skala dari 0,0 – 4,0.
- d. Norma skala huruf dari A sampai E.⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa alternatif norma pengukuran hasil belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma-norma pengukuran skala angka dan huruf.

3. Domain Pengukuran Hasil Belajar

Dalam usaha memudahkan, memahami dan mengukur perubahan perilaku siswa, maka dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif serta psikomotorik. Jika belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya.

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan.

⁵⁹ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: PT Persada, 2005), hlm. 159

Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif serta psikomotorik. Semuanya mempunyai potensi perilaku untuk diubah, perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku.⁶⁰ Perubahan terhadap perilaku yang terjadi pada seseorang nantinya akan mengarah pada ketiga domain tersebut. Berikut ini adalah beberapa penjelasan yang terdapat dalam ketiga ranah tersebut:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.⁶¹

⁶⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), cet. III, hlm. 48.

⁶¹ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 49

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.⁶²

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.⁶³

⁶² Anas Sujiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan..., hlm. 54

⁶³ Anas Sujiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 57

Dalam pembahasan mengenai hasil belajar umumnya membahas mengenai 3 ranah tersebut baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun pada hasil belajar pada penelitian ini lebih menekankan kepada ranah kognitif siswa yang konteksnya adalah bagaimana siswa mampu memahami pengetahuan yang ada pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini dilakukan untuk mengukur pencapaian pemahaman siswa terhadap materi. Dan Langkah untuk mengukur capaian hasil belajar ini dapat dilakukan dengan cara melalui tes atau ujian, seperti ujian pilihan ganda, tes lisan maupun tes tertulis. Ini semua dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam ranah kognitif. Adapun salah satu jenis tes yang dilakukan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan agama islam dan budi pekerti yaitu dengan mengerjakan soal pre-test dan post-test.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada

kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.⁶⁴ Berikut merupakan tabel revisi taksonomi Bloom dimensi proses kognitif.⁶⁵

Tabel 2. 1 Tabel Revisi Taksonomi Bloom

Dimensi proses kognitif lama	Dimensi proses kognitif baru
<p>Pengetahuan</p> <p>Kemampuan menghafal verbal atau mengingat kembali materi pembelajaran yang sudah dipelajari dari guru, buku, atau sumber lain.</p>	<p>Mengingat</p> <p>Mengingat dan mengenali kembali pengetahuan, fakta, dan konsep, dari yang sudah dipelajari.</p>
<p>Pemahaman</p> <p>Kemampuan mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadi sesuatu yang baru,</p>	<p>Memahami</p> <p>Membangun makna atau memaknai pesan pembelajaran, termasuk dari</p>

⁶⁴ Anas Sujiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 49

⁶⁵ Dewi Amaliah Nafiati, Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 2. (2021), hlm. 161-163

<p>seperti mengganti kata dengan sinonim, menulis kembali sesuatu dengan gaya sendiri, memberi tafsir terhadap sesuatu hal.</p>	<p>apa yang diucapkan, dituliskan, dan digambar.</p>
<p>Aplikasi</p> <p>Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip dalam konteks atau situasi yang lain.</p>	<p>Mengaplikasikan</p> <p>Menggunakan ide dan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip dalam konteks atau situasi yang lain.</p>
<p>Analisis</p> <p>Kemampuan menggunakan informasi untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menentukan hubungan suatu</p>	<p>Menganalisis</p> <p>Menggunakan informasi untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menentukan hubungan suatu informasi dengan informasi</p>

informasi dengan informasi lain, antara fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan.	lain, antara fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan.
Sintesis Kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; Kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.	Mengevaluasi Menilai suatu objek, suatu benda, atau informasi dengan kriteria tertentu.
Evaluasi Kemampuan menilai suatu objek, suatu benda, atau informasi dengan kriteria tertentu.	Mencipta Meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

Ada dua hal yang diubah dalam dimensi proses kognitif. Pertama, perubahan urutan tingkatan proses kognitif sintesis dan evaluasi, dan perubahan penamaan tingkatan sintesis. Kedua, simbolisasi dari penamaan

proses kognitif dari nomina menjadi verb. Anderson et al. (2001) mengusulkan dimensi proses kognitif baru menjadi: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Proses kognitif sintesis menjadi mencipta dan ditempatkan sebagai urutan yang tertinggi dalam proses kognitif.⁶⁶

b. Pre-Test dan Post-Test

Pretest dan posttest adalah bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru kepada peserta didik. Kedua bentuk evaluasi ini sering digunakan untuk mengukur kompetensi awal dan kompetensi akhir peserta didik. Kompetensi awal merupakan tingkat pemahaman peserta didik sebelum menerima pembelajaran, sedangkan kompetensi akhir merupakan tingkat penguasaan materi peserta didik setelah menerima materi pembelajaran. tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipersyaratkan dan tujuan pembelajaran tertentu perlu untuk dievaluasi menggunakan pretest dan posttest.

Perancangan pretest dan posttest berdasarkan kategori analisis data berpasangan. Data berpasangan timbul apabila unit eksperimental yang sama diukur pada

⁶⁶ Dewi Amaliah Nafiati, Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 2. (2021), hlm. 163

variabel yang sama pada waktu yang berbeda atau pada pada waktu yang sama dalam kondisi yang berbeda.⁶⁷ Proses belajar mengajar yang didahului dengan menggunakan metode Pre-test dan diakhiri dengan Post-test bertujuan melihat sejauhmana perkembangan kognitif yang ada pada siswa dengan materi yang akan dan sudah diajarkan.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai indikator tercapainya tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi. Faktor tersebut dapat berakibat menurunkan hasil belajar dan juga dapat pula sebagai sebab meningkatnya hasil belajar. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Menurut M. Alisuf Sabri menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal diantaranya sebagai berikut.⁶⁸

⁶⁷ Ilham Effendy, Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-Test Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW.Dev.100.2.A Pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung, *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* Vol. 1 No. 2 (2016), hlm. 83

⁶⁸ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 5, 2010), hlm. 59-60.

- a. Faktor internal siswa
 - 1) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
 - 2) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.
- b. Faktor-faktor eksternal siswa
 - 1) Faktor lingkungan siswa. Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
 - 2) Faktor instrumental. Antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang

bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

E. Kajian Pustaka Relevan

1. Hasil penelitian oleh Ahmad Fauzi (2014)⁶⁹ yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran *Outdoor* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Nusantara Plus Tangerang Selatan”** memiliki hasil diantaranya perbandingan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran fiqih yang dilakukan dalam metode belajar secara konvensional (dalam ruangan) dan metode *Outdoor* (luar ruangan. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis yang menggunakan uji-*t*, diperoleh harga $t_{hitung} = 4,488$ dan $t_{tabel} = 1,668$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar kognitif yang signifikan antara kelompok siswa yang

⁶⁹ Ahmad fauzi mahasiswa, “Pengaruh Pembelajaran Outdoor Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Nusantara Plus Tangerang Selatan” mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah 2014”, dalam repository.uinjkt.ac.id, diakses 19 April 2022

diajar menggunakan metode pembelajaran *Outdoor* dengan kelompok siswa yang diajarkan dengan metode konvensional pada mata pelajaran Fiqih materi tentang zakat. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai hasil belajar fiqih siswa dengan metode *Outdoor* 83,4 lebih tinggi dari rata-rata siswa yang diajarkan dengan metode konvensional 75,4. Sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran outdoor learning memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa SMP Nusantara Plus Tangerang Selatan.

2. Hasil penelitian oleh Rifa'i (2017)⁷⁰ dengan judul **“Penerapan Metode *Outdoor Study* Pada Materi Jual Beli Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMKN 2 Kumai”** dengan rincian penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, metode Pre-Experimental Design dengan bentuk *One Group Pre-testPost-test Design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Analisis data dilakukan dengan uji statistik Uji-*t*. Hasil penelitian ini adalah: pertama, penerapan metode *Outdoor*

⁷⁰ Rifa'i, “Penerapan Metode Outdoor Study Pada Materi Jual Beli Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMKN 2 Kumai”, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, tahun 2017, dalam digilib.iain-palangkaraya.ac.id, diakses pada 19 April 2022

Study yang dilaksanakan sudah sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode *Outdoor Study* dan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Dari hasil tes yang dilakukan rata-rata hasil *pre-test* 33,37 dan *post-test* 83,5. Kedua, berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji-*t* diperoleh $t_{hitung} = 27,43$ dan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,73$ karena $t_{hitung} > t_{tabel} = 27,43 > 1,73$, maka signifikan dan hipotesis yang diajukan H_0 ditolak dan H_a di terima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada materi jual beli mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Akuntansi SMKN 2 Kumai.

3. Hasil Penelitian oleh Ampri Hidayah (2018)⁷¹ dengan judul **“Pengaruh Metode Pembelajaran Di Luar Kelas (*Outdoor Learning*) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”**. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif quasi

⁷¹ Ampri Hidayah, “Pengaruh Metode Pembelajaran Di Luar Kelas (*Outdoor Learning*) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2018, dalam repo.uinsatu.ac.id, diakses pada 19 April 2022

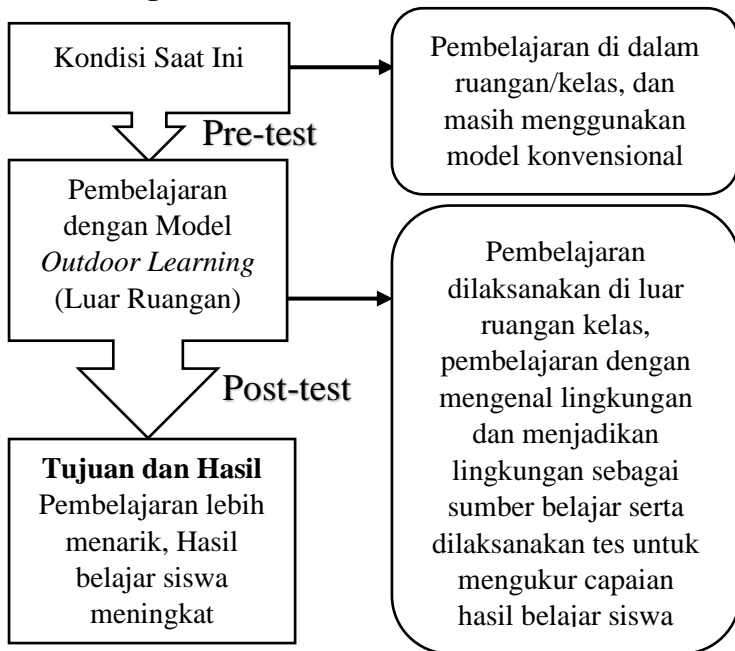
eksperimen-kontrol, populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VII, pemilihan sampel menggunakan teknik Cluster Random Sampling. Untuk pengambilan data peneliti mengambil data nilai pretest dan post-test untuk hasil belajar kognitif, mengambil data post-test untuk hasil afektif dan mengambil data post-test untuk hasil belajar psikomotorik. Adapun hasil penelitian menunjukkan: (1) Adanya pengaruh metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan dibuktikan nilai signifikan 5% yaitu $t_{hitung} (9,1313) > t_{tabel} (1,66980)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) Adanya pengaruh metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) terhadap hasil belajar afektif siswa dengan dibuktikan nilai signifikan 5% yaitu $t_{hitung} (6,6125) > t_{tabel} (1,66980)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. (3) Adanya pengaruh metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) terhadap hasil belajar psikomotorik siswa 5% yaitu $t_{hitung} (6,4661) > t_{tabel} (1,66980)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

4. Hasil penelitian oleh Ni Made Vinayasari (2021)⁷² dengan judul penelitian yaitu **“Pengaruh Penerapan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas III di SDN 173 Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur”**. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuantitatif dengan desain Pre-Experimental Design bentuk One Group Pretest-Posttest Design. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel sebanyak 16 siswa pada kelas III SDN 173 Kertoraharjo. Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat memberikan kesimpulan bahwa penggunaan media gambar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas III di SDN 173 Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil uji-t hipotesis yang telah dilakukan diperoleh t_{hitung} yaitu 10,92 dan t_{tabel} yaitu 2,145 maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,92 > 2,145$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selain itu pada saat dilakukannya

⁷² Ni Made Vinayasari, “Pengaruh Penerapan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas III Di SDN 173 Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur”. Universitas Bosowa, Tahun 2021, dalam repository.unibos.ac.id, diakses pada 19 April 2022

observasi siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang tanpa menggunakan media pembelajaran.

F. Kerangka Berfikir



G. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh

melalui proses pengumpulan data.⁷³ Hipotesis ini akan menjawab pertanyaan penilaian secara kuantitatif. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak Terdapat Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis *Outdoor Learning* Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 31 Semarang
2. H_a : Terdapat Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis *Outdoor Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 31 Semarang

⁷³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta 2015), hlm. 96

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, mengembangkan fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif harus terstruktur, baku, formal, dan dirancang sematang mungkin sebelumnya.⁷⁴

Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasional variabel masing-masing. Validitas dan reliabilitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan ini, karena kedua elemen tersebut akan menentukan hasil penelitian yang didapatkan berupa angka dan untuk mengetahui efektifitas

⁷⁴ Ahmad Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.10

hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan desain *quasi experimental research* dengan rancangan *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Dalam rancangan ini terdapat dua kelompok partisipan yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas control.⁷⁵ Dan objek yang diteliti tidak hanya diukur pada akhir perlakuan (posttest) saja tetapi juga sebelum perlakuan (pretest) dengan tujuan mengukur kemampuan siswa sebelum dilakukan perlakuan, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Eksperimen Pretest-Posttest Control Group Design

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan:

O1 : nilai pretest eksperimen

⁷⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 116

- O2 : nilai posttest eksperimen
X : perlakuan *outdoor learning* kelas eksperimen
O3 : nilai pretest kontrol
O4 : nilai posttest kontrol

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII semester ganjil di SMP Negeri 31 Semarang yang bertempat di Jalan Tambakharjo No. 184, Tambakharjo, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan dari 14 November 2022 – 13 Desember 2022.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti.⁷⁶ Populasi yang diteliti pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 31 Semarang yang ada 8 kelas dengan jumlah siswa perkelasnya 32 siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari jumlah populasi penelitian yang diteliti.⁷⁷ Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam

⁷⁶ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 173.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 174

mengambil sampelnya.⁷⁸ Pertimbangan untuk sampel yang akan diteliti yaitu pada kelas dengan jam mata pelajaran PAI dan BP sebanyak 3 jam pelajaran pada hari yang sama dan tidak terputus. Dengan pertimbangan tersebut peneliti memilih sampel eksperimen penelitian ini adalah kelas VII E dan sampel kontrol penelitian ini kelas VII F SMPN 31 Semarang.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari suatu orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.⁷⁹ Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel mempunyai pengaruh atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.⁸⁰ Variabel bebas pada penelitian ini adalah efektivitas penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Outdoor Learning* di SMP Negeri 31 Semarang.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 97

⁷⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 60.

⁸⁰ Ibid., hlm. 61.

Adapun indikator efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai berikut:

- a. Kualitas pembelajaran *outdoor*.
- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran *outdoor*.
- c. Intensif dalam kegiatan belajar.
- d. Waktu pembelajaran.

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁸¹ Variabel terikat pada penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa. Adapun indikator peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari aspek sebagai berikut:

- a. Hasil tes mencapai KKM.
- b. Kenaikan hasil tes dari pretest ke posttest.

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono menyatakan bahwa instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti.⁸² Secara lebih detail Arikunto menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih

⁸¹ Ibid., hlm. 61.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 133

mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁸³ Artinya instrumen penelitian dibuat peneliti untuk mempermudah dalam memperoleh data penelitian yang akan diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar observasi aktivitas pembelajaran

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati guru dan murid dalam melaksanakan pembelajaran dan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi berbasis *outdoor learning*. Lembar observasi merupakan gambaran keseluruhan aspek yang berhubungan dengan RPP dan konsep materi pelajaran yang menjadi pedoman dalam pembelajaran. Lembar observasi ini berisi item-item yang akan diamati pada saat terjadi proses pembelajaran. Adapun kisi-kisi pernyataan observasi penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Observasi Pembelajaran Outdoor

Indikator	Sub Indikator	Item pernyataan
Kualitas pembelajaran	Guru menyiapkan, mendesain dan merancang	1, 2, 5, 9

⁸³ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 203

	model pembelajaran yang diterapkan	
	Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti model pembelajaran yang diterapkan	1, 2, 8, 9
Kesesuaian tingkat pembelajaran	Guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan berbantu media lingkungan sebagai sumber belajar	3, 4, 7, 12
	Siswa memahami penyampaian konsep materi pembelajaran yang diberikan oleh guru	3, 4, 5, 12
Intensif	Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas materi yang diberikan dalam pembelajaran	6, 8, 10, 14
	Siswa termotivasi untuk mengikuti dan mengerjakan	6, 7, 10, 14

	tugas kegiatan materi pembelajaran	
Waktu	Guru menggunakan waktu secara efektif untuk pembelajaran	11, 13, 15, 16
	Siswa menyelesaikan kegiatan pembelajaran	11, 13, 15, 16

2. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar dalam penelitian ini ada 2 jenis yaitu: pretest dan posttest. Pretest digunakan sebelum materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan model pembelajaran *outdoor learning*, sedangkan posttest digunakan setelah murid mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran *outdoor learning*. Adapun kisi-kisi soal pretest dan posttest yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Soal Pretest dan Posttest

Materi	Indikator Soal	Level Kognitif	Soal pretest	Soal posttest
Pengertian, sebab	Peserta didik dapat memahami konsep dan makna	C2	8	1

dan syarat sujud syukur, sahwī dan tilawah	pelaksanaan tentang sujud tilawah			
	Peserta didik dapat memahami arti secara Bahasa kata syukur dan tilawah	C2	13	8
	Peserta didik dapat menganalisis sebab melaksanakan sujud syukur dan tilawah	C4	6	3
	Peserta didik dapat menganalisis sebab melaksanakan sujud syukur dan tilawah	C4	11	12
	Peserta didik dapat menganalisis sebab melaksanakan sujud syukur dan tilawah	C4	12	13
	Peserta didik dapat menunjukkan ayat sajadah dalam al-Qur'an	C2	15	5
	Tata cara melakukan sujud syukur, sahwī, dan tilawah	Peserta didik dapat menganalisis tata cara pelaksanaan sujud tilawah	C4	1
Peserta didik dapat mengimplementasikan pelaksanaan sujud syukur		C3	2	10
Peserta didik dapat mengimplementasikan pelaksanaan sujud syukur		C3	9	11

	Peserta didik dapat menentukan sikap dalam pelaksanaan sujud tilawah dalam shalat jamaah	C5	3	7
	Peserta didik dapat mengkategorikan fenomena yang terjadi saat sujud syukur	C6	4	6
	Peserta didik dapat menelaah ada/tidaknya wudhu sebelum melakukan sujud syukur	C4	7	2
	Peserta didik dapat menganalisis sebab Gerakan sujud tilawah dalam shalat jamaah	C4	10	14
	Peserta didik dapat mengartikan lafadz bacaan sujud sahwi, syukur, dan tilawah	C1	14	9
Hikmah melaksanakan sujud syukur, sahwi, dan tilawah	Peserta didik dapat menelaah hikmah melakukan sujud sahwi	C4	5	4
TOTAL			15	15

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal yang mendukung variabel penelitian yang sedang diteliti berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸⁴ Teknik ini digunakan untuk mencatat data dokumentasi dan dokumen-dokumen yang ada seperti struktur organisasi kepegawaian sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan mengabadikan proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif. Dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat yang digunakan untuk observasi dinamakan pedoman observasi. ⁸⁵ Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama

⁸⁴ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158

⁸⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012), hlm.153

Islam dan Budi Pekerti berbasis *Outdoor Learning* yang akan dilakukan pada kelas yang diberikan perlakuan atau eksperimen.

3. Soal Tes

Tes merupakan sekumpulan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur kognitif, psikomotorik, kemampuan atau bakat, intelegensi yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁸⁶ Pada penelitian ini tes diberikan dua kali yaitu pada pertemuan pertama (*Pre-Test*) untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum mendapatkan pelajaran. Kemudian tes kedua pada akhir pertemuan (*Post-Test*) untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar setelah dilakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran luar ruangan (*Outdoor Learning*).

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Keabsahan Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam penelitian ini berupa tes. Tes diberikan kepada kelas eksperimen dengan bentuk soal tes

⁸⁶ Iwan Hermansyah, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan), hlm. 74

objektif yang sama. Sebelum instrumen tes diujikan pada kelas eksperimen, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba pada kelas yang sudah mendapatkan materi yang akan diajarkan pada kelas eksperimen yaitu pada kelas VIII. Uji coba soal dilakukan untuk mengetahui apakah butir soal sudah memenuhi kriteria soal yang baik atau belum. Analisis keabsahan butir soal yang digunakan meliputi uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda butir soal. Berikut langkah-langkah uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda butir soal:

a. Uji Validitas

Validitas adalah pengukuran yang menunjukkan tingkatan valid atau kesahihan suatu instrumen penelitian yang digunakan. Instrumen penelitian yang valid memiliki arti bahwa alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁸⁷ Oleh karena itu hasil penelitian yang valid terjadi bila terdapat

⁸⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.121.

kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Suatu instrumen penelitian yang digunakan dapat dinyatakan valid apabila memiliki validitas yang tinggi. Sedangkan instrumen dinyatakan tidak valid jika mempunyai validitas rendah. Suatu instrumen dinyatakan valid jika dapat mengukur apa yang ingin dicapai dalam proses penelitian. Sebuah instrumen bisa dikatakan valid jika dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.⁸⁸ Penghitungan validitas butir soal pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS IBM 23. Langkah-langkah uji validitas butir tes menggunakan aplikasi SPSS IBM 23 adalah sebagai berikut:

- 1) Salin file hasil jawaban responden setelah itu pindahkan ke SPSS pada *data view* yang terdapat dilembar kerja SPSS.

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 211-212.

- 2) Selanjutnya pilih menu *analyze*, lalu *corretale*
- 3) Kemudian pilih *birvariate*, lalu akan muncul dua tabel, pindahkan semua butir yang ada pada tabel sebelah kiri secara keseluruhan ke tabel sebelah kanan.
- 4) Kemudian klik OK. Maka akan muncul hasil r_{hitung} .

Hasil r_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item soal yang diujikan dinyatakan valid. Adapun untuk menentukan kriteria tingkat validitas soal menurut Arikunto (2015)⁸⁹ yang digunakan maka dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 3. 4 Kriteria Tingkat Validitas

R hitung	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 89

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas kepada responden yang bukan objek sampel penelitian atau responden yang pernah mendapatkan materi tes sebelumnya yaitu kelas VIII dan diambil secara acak sejumlah 32 siswa. Dari hasil jawaban tersebut dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS IBM 23 maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas

Uji Validitas				Tingkat Validitas
No Soal	R hitung	R tabel	Keterangan	
1	0,517	0,350	Valid	Cukup
2	0,010	0,350	Tidak valid	Sangat rendah
3	0,272	0,350	Tidak valid	Rendah
4	0,199	0,350	Tidak valid	Sangat rendah
5	0,448	0,350	Valid	Cukup
6	0,375	0,350	Valid	Rendah
7	0,269	0,350	Tidak valid	Rendah
8	0,093	0,350	Tidak valid	Sangat rendah
9	0,396	0,350	Valid	Cukup
10	0,370	0,350	Valid	Rendah
11	0,195	0,350	Tidak valid	Sangat rendah
12	0,249	0,350	Tidak valid	Rendah

13	0,103	0,350	Tidak valid	Sangat rendah
14	0,356	0,350	Valid	Rendah
15	0,369	0,350	Valid	Rendah
16	0,517	0,350	Valid	Cukup
17	0,448	0,350	Valid	Cukup
18	0,641	0,350	Valid	Tinggi
19	0,028	0,350	Tidak valid	Sangat rendah
20	0,489	0,350	Valid	Cukup
21	0,617	0,350	Valid	Tinggi
22	0,058	0,350	Tidak valid	Sangat rendah
23	0,144	0,350	Tidak valid	Sangat rendah
24	0,391	0,350	Valid	Rendah
25	0,247	0,350	Tidak valid	Rendah
26	0,024	0,350	Tidak valid	Sangat rendah
27	0,448	0,350	Valid	Cukup
28	0,626	0,350	Valid	Tinggi
29	0,095	0,350	Tidak valid	Sangat rendah
30	0,024	0,350	Tidak valid	Sangat rendah

Kriteria untuk menentukan validitas setiap butir soal adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji instrumen menggunakan SPSS di peroleh dari 30 soal, yang dinyatakan valid sebanyak 15 soal dengan rincian

kriteria validitas tinggi sebanyak 3 soal, kriteria cukup sebanyak 7 soal, dan kriteria rendah sebanyak 5 soal. Sehingga berdasarkan hasil tersebut peneliti mengeluarkan 15 item soal yang tidak valid dan menggunakan 15 item soal yang valid untuk instrumen penelitian soal pretest dan posttest.

Tabel 3. 6 Hasil Soal Yang Valid

No Soal	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,517	0,350	Valid
5	0,448	0,350	Valid
6	0,375	0,350	Valid
9	0,396	0,350	Valid
10	0,370	0,350	Valid
14	0,356	0,350	Valid
15	0,369	0,350	Valid
16	0,517	0,350	Valid
17	0,448	0,350	Valid
18	0,641	0,350	Valid
20	0,489	0,350	Valid
21	0,617	0,350	Valid
24	0,391	0,350	Valid
27	0,448	0,350	Valid
28	0,626	0,350	Valid

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen bertujuan untuk mengetahui derajat ketetapan dari suatu alat ukur yang akan digunakan. Instrumen penelitian yang reliabel memiliki arti bahwa instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁹⁰ Instrumen yang reliabel dapat membentuk data sesuai dengan kenyataan di lapangan, yang berarti berapa kali pun penelitian diulang-ulang dengan instrumen tersebut maka kesimpulan yang diperoleh tetap sama walaupun angka nominal yang diperoleh tidak harus sama. Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk menentukan reliabilitas instrumen tes menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Penghitungan reliabilitas soal dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS IBM 23. Langkah-langkah uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS IBM 23 adalah sebagai berikut:

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.121.

- 1) Dari *data view* yang sudah ada dilembar kerja SPSS ketika menyelesaikan uji validitas seperti langkah sebelumnya. Maka kemudian pilih menu *analyze*, lalu *scale*.
- 2) Kemudian pilih *reability analysis*, dan akan muncul dua tabel, pindahkan butir soal yang telah dinyatakan valid saja yang ada pada tabel disebelah kiri ke tabel sebelah kanan.
- 3) Kemudian Pilih *Alpha Cronbach*.
- 4) Kemudian klik OK. Maka akan muncul hasil r_{hitung} .

Hasil r_{hitung} dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item soal yang diujikan dikatakan reliabel. Adapun untuk menentukan kriteria tingkat reliabilitas soal menurut Arikunto (2015)⁹¹ yang digunakan maka dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 3. 7 Kriteria Tingkat Reliabilitas

R	Kriteria
$R < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq R < 0,40$	Rendah

⁹¹ Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 89

$0,40 \leq R < 0,60$	Cukup
$0,60 \leq R < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq R < 1,00$	Sangat Tinggi

Dari soal yang sudah valid dan dipilih sejumlah 15 soal kemudian dihitung nilai reliabilitasnya maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.771	15

Kriteria untuk menentukan reliabilitas setiap butir soal adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dari hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS didapatkan nilai reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* sebesar 0,771. Sedangkan r_{tabel} sebesar 0,514. Hal ini dapat disimpulkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,771 > 0,514$). Dengan demikian soal dinyatakan reliabel dan memiliki kriteria tinggi.

c. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat Kesukaran/ Taraf Kesukaran merupakan peluang dalam menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu dan dinyatakan dalam indeks yang

dihitung dari setiap nomor soal.⁹² Indeks kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal. Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu mudah.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal pilihan ganda adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : indeks kesukaran

B : banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS : jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

Menurut Arifin juga mengatakan Semakin tinggi indeks tingkat kesukaran (P), maka semakin mudah soalnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesukaran, maka semakin sulit soalnya. Untuk menafsirkan tingkat

⁹² Sudaryono, Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 176

kesukaran tersebut, dapat digunakan kriteria sebagai berikut.⁹³

Tabel 3. 9 Indeks Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Kriteria
$P > 0,71$	Mudah
$0,31 \leq P \leq 0,70$	Sedang
$P < 0,30$	Sukar

Soal-soal yang dianggap baik adalah soal-soal yang tergolong dalam kategori indeks kesukaran sedang, yaitu soal-soal yang mempunyai indeks kesukaran 0,30 sampai dengan 0,70. Penghitungan tingkat kesukaran soal pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan Microfot Excel dan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. 10 Hasil Tingkat Kesukaran Soal Yang Valid

Nomor Butir Soal	Tingkat Kesukaran	
	Nilai Hitung	Keterangan
1	0,563	Sedang
5	0,531	Sedang
6	0,656	Sedang
9	0,250	Sukar
10	0,438	Sedang
14	0,938	Mudah
15	0,625	Sedang

⁹³ Arifin, Z, Evaluasi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 272

16	0,656	Sedang
17	0,500	Sedang
18	0,813	Mudah
20	0,844	Mudah
21	0,844	Mudah
24	0,938	Mudah
27	0,500	Sedang
28	0,469	Sedang

Hasil analisis tingkat kesukaran soal digunakan untuk mengetahui apakah soal yang digunakan termasuk kategori soal yang mudah, sedang, atau sukar. Dari hasil penghitungan soal yang valid tersebut menunjukkan bahwa dari semua soal yang termasuk kriteria sukar sebanyak 1 soal, kriteria sedang sebanyak 9 soal dan kriteria mudah sebanyak 5 soal.

d. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan soal dalam membedakan antara siswa yang telah menguasai materi (siswa pandai) dan siswa yang belum menguasai materi (siswa bodoh).⁹⁴ Angka yang menunjukkan daya pembeda soal disebut dengan indeks diskriminasi (D) yang berkisar antara -1,00

⁹⁴ Kusaeri Suprananto, Pengukuran dan Penilaian Pendidikan, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal.175.

sampai dengan 1,00. Tanda negatif pada indeks diskriminasi digunakan jika suatu soal “terbalik” yang menunjukkan kualitas sampel penelitian atau siswa yang pandai disebut bodoh, dan siswa yang bodoh disebut pandai. Rumus yang digunakan dalam menentukan daya pembeda soal adalah:

$$D = \frac{B_A}{J} - \frac{B_B}{J} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D : Daya pembeda soal

B_A : Jumlah siswa kelompok atas

B_B : Jumlah siswa kelompok bawah

$P_A = \frac{B_A}{J}$: Jumlah siswa kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

$P_B = \frac{B_B}{J}$: Jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

Setelah mendapatkan hasil diskriminasi maka hasil tersebut diklarifikasi berdasarkan kualitas soal. Ini berguna untuk mempermudah dalam menentukan kualitas soal yang telah dibuat sesuai dengan hasil perhitungan tersebut. Kemudian

Klasifikasi Daya Pembeda butir soal disajikan sebagai berikut:⁹⁵

Tabel 3. 11 Indeks Daya Pembeda

Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi
$\leq 0,00$	Sangat Jelek
0,00 – 0,20	Jelek / Tidak Baik
0,21 – 0,40	Cukup Baik
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Sangat Baik

Butir- butir soal yang baik adalah butir-butir soal yang mempunyai indeks diskriminasi 0,4 sampai 0,7. Penghitungan daya beda soal pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan Microfot Excel dan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. 12 Hasil Daya Beda Soal Yang Valid

Nomor Butir Soal	Daya Beda	
	Koefisien	Keterangan
1	0,498	Baik
5	0,263	Cukup Baik
6	0,253	Cukup Baik
9	0,422	Baik
10	0,221	Cukup Baik

⁹⁵ Sudijono, A, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 389

14	0,416	Baik
15	0,247	Cukup Baik
16	0,495	Baik
17	0,443	Baik
18	0,587	Baik
20	0,422	Baik
21	0,560	Baik
24	0,416	Baik
27	0,504	Baik
28	0,528	Baik

Dari tabel hasil daya pembeda pada soal yang valid di atas dapat dilihat bahwa terdapat 4 soal yang cukup baik, dan 11 soal yang baik.

2. Analisis Data Non Tes

Pada penelitian ini analisis data non tes yang diperoleh melalui lembar observasi. Lembar observasi ini berisi pedoman untuk mengetahui penerapan *outdoor learning* yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Pada lembar observasi ini berisi acuan penilaian berupa angka dengan menggunakan skala *likert* yang berisi pernyataan kriteria nilai yaitu 1= kurang, 2=cukup, 3=baik, dan 4= sangat baik. Hasil dari observasi tersebut selanjutnya di analisis dengan cara sebagai berikut:

Menghitung persentase nilai rata-rata

$$= \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian untuk penentuan skoring kriteria dapat dilakukan dengan rumus umum yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan persentase tertinggi

$$\begin{aligned}\text{Persentase tertinggi} &= \frac{\text{skor tertinggi}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\% \\ &= 4 / 4 \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

- b. Menentukan persentase terendah

$$\begin{aligned}\text{Persentase terendah} &= \frac{\text{skor terendah}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\% \\ &= 1 / 4 \times 100\% \\ &= 25\%\end{aligned}$$

Untuk memudahkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil lembar observasi pada aktivitas guru dan kegiatan siswa, peneliti mengacu pada kriteria interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel 3. 13 Kriteria Nilai Persentase Data Non Tes

Presentase	Kriteria
>75% - 100%	Sangat Baik
>50% - 75%	Baik
>25% - 50%	Cukup
0% - 25%	Kurang

3. Analisis Data Tes

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk dapat mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak untuk hasil data yang berdistribusi normal dapat menggunakan uji statistik parametrik. Sedangkan untuk data yang tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji statistik non parametrik dalam pengujian hipotesisnya. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS IBM 23 dengan rumus uji *Shapiro-Wilk*. Hasil masing-masing variabel data pada kolom kemudian ditentukan apakah termasuk berdistribusi data normal atau tidak. Dengan syarat jika nilai *sig-alpha* $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal, sedangkan jika nilai *sig-alpha* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas data bertujuan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians apakah kedua varians antara kedua kelompok data sama atau sebaliknya. Uji ini untuk mengetahui apakah kedua kelompok data varian yang digunakan itu bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS IBM 23

yang digunakan adalah uji-F. Dalam uji ini pedoman dalam pengambilan keputusannya adalah

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data bersifat tidak homogen.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

c. Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Setelah dilakukan uji normalitas didapatkan data berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji t-test. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan Uji T-test dilakukan dengan bantuan *software* SPSS IBM 23.

Untuk mengetahui adakah efektivitas suatu model pembelajaran terhadap hasil belajar maka dapat ditentukan dengan mencari perbedaan rata-rata nilai dari dua kelompok yang berpasangan. Untuk mengetahui adakah perbedaan rata-rata nilai dari dua kelompok data yang saling berpasangan maka dilakukan uji t-test berpasangan / *paired sampel t-test*. Adapun persyaratan atau asumsi dasar untuk dapat melakukan *paired sampel t-test* adalah data kedua sampel berdistribusi normal. Uji *paired sampel*

t-test data menggunakan aplikasi SPSS IBM 23. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *paired sampel t-test* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti Terdapat Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis *Outdoor Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 31 Semarang.
- 2) Jika nilai sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti Tidak Terdapat Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti *Outdoor Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 31 Semarang.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Observasi

Penelitian ini menggunakan data observasi yang mana hasilnya nanti untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Outdoor Learning* yang dilaksanakan di SMP Negeri 31 Semarang. Data observasi penelitian ini diperoleh dari observer kepada guru PAI dan Budi Pekerti dalam melaksanakan pembelajaran *outdoor* dengan kelas VII E. Observasi pada pembelajaran *outdoor* ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan yang menjadi fokus pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Hasil observasi digunakan untuk mengetahui penerapan *outdoor learning*. Pada lembar observasi, di dalamnya terdapat indikator-indikator berisi tentang efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang disusun berkaitan dengan langkah-langkah kegiatan belajar *outdoor learning*. Dalam pedoman observasi menggunakan skala *likert* dengan 4 kriteria setiap item pernyataan positif dengan deskripsi

kriteria adalah 1= kurang, 2=cukup, 3=baik, dan 4= sangat baik. Skor maksimal yang diperoleh pada setiap nomor soal adalah 4. Artinya jika satu indikator memiliki 4 nomor item maka skor maksimalnya adalah 16 pada masing-masing indikator pembelajaran berbabsis *outdoor learning*. Sehingga skor maksimal yang diperoleh pada lembar observasi pada 1 kali pengamatan adalah 64 skor. Artinya ketika dilakukan dua kali pengamatan maka skor yang diperoleh adalah 128 pada masing-masing objek pengamatan pada pembelajaran.

Tabel 4. 1 Hasil Observasi Aktivitas Guru pertemuan 1

Indikator	Sub Indikator	Nomor Item	Skor
Kualitas Pembelajaran	Guru menyiapkan, mendesain dan merancang model pembelajaran yang diterapkan	1, 2, 5, 9	10
Kesesuaian Tingkat Pembelajaran	Guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan berbantu media lingkungan sebagai sumber belajar	3, 4, 7, 12	10

Intensif	Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi yang diberikan	6, 8, 10, 14	10
Waktu	Guru menggunakan waktu secara efektif untuk pembelajaran	11, 13, 15, 16	8
Jumlah Skor			38

Berdasarkan tabel tersebut, penerapan *outdoor learning* yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan skema yang dibuat dalam perencanaan dan dilaksanakan dengan cukup baik. Dilihat dari tabel di atas jumlah skor kegiatan guru adalah 38.

Tabel 4. 2 Hasil Observasi Aktivitas Guru pertemuan 2

Indikator	Sub Indikator	Nomor Item	Skor
Kualitas Pembelajaran	Guru menyiapkan, mendesain dan merancang model pembelajaran yang diterapkan	1, 2, 5, 9	12

Kesesuaian Tingkat Pembelajaran	Guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan berbantu media lingkungan sebagai sumber belajar	3, 4, 7, 12	10
Intensif	Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi yang diberikan	6, 8, 10, 14	12
Waktu	Guru menggunakan waktu secara efektif untuk pembelajaran	11, 13, 15, 16	10
Jumlah Skor			44

Berdasarkan tabel tersebut, penerapan *outdoor learning* yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan skema yang dibuat dalam perencanaan dan dilaksanakan dengan baik. Dilihat dari tabel di atas jumlah skor kegiatan guru adalah 44.

Kemudian, dari skor hasil observasi aktivitas guru pertemuan 1 dan 2 tersebut dijumlahkan untuk memperoleh skor hasil observasi secara keseluruhan. skor

keseluruhan ini nanti akan dihitung kembali untuk memperoleh hasil persentase dari kegiatan observasi yang dilakukan, hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Maka rata-rata yang diperoleh} = \frac{(38+44)}{128} \times 100\% = 64,06\%$$

Dari hasil observasi aktivitas guru diperoleh persentase nilai rata-rata sebanyak 64,06% yang artinya kegiatan guru yang dilakukan selama pembelajaran *outdoor learning* berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan pada pedoman kriteria penilaian persentase data non tes yang terdapat pada **table 3.13**.

Tabel 4. 3 Hasil Observasi Kegiatan Siswa pertemuan 1

Indikator	Sub Indikator	Nomor Item	Skor
Kualitas Pembelajaran	Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti model pembelajaran yang diterapkan	1, 2, 8, 9	11

Kesesuaian Tingkat Pembelajaran	Siswa memahami penyampaian konsep materi pembelajaran yang diberikan oleh guru	3, 4, 5, 12	7
Intensif	Siswa termotivasi untuk mengikuti dan mengerjakan tugas kegiatan materi pembelajaran	6, 7, 10, 14	8
Waktu	Siswa menyelesaikan kegiatan pembelajaran	11, 13, 15, 16	7
Jumlah Skor			33

Berdasarkan tabel tersebut, dalam pelaksanaan *outdoor learning* menunjukkan kegiatan siswa untuk mengikuti instruksi/perintah guru dan memberikan respon terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru dengan cukup baik. Dilihat dari tabel di atas jumlah skor kegiatan siswa adalah 33.

Tabel 4. 4 Hasil Observasi Kegiatan Siswa pertemuan 2

Indikator	Sub Indikator	Nomor Item	Skor
Kualitas Pembelajaran	Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti model	1, 2, 8, 9	11

	pembelajaran yang diterapkan		
Kesesuaian Tingkat Pembelajaran	Siswa memahami penyampaian konsep materi pembelajaran yang diberikan oleh guru	3, 4, 5, 12	12
Intensif	Siswa termotivasi untuk mengikuti dan mengerjakan tugas kegiatan materi pembelajaran	6, 7, 10, 14	10
Waktu	Siswa menyelesaikan kegiatan pembelajaran	11, 13, 15, 16	11
Jumlah Skor			44

Berdasarkan tabel tersebut, dalam pelaksanaan *outdoor learning* menunjukkan kegiatan siswa untuk mengikuti instruksi guru dan memberikan respon terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru dengan baik. Dilihat dari tabel di atas jumlah skor kegiatan siswa adalah 44.

Kemudian, dari skor hasil observasi kegiatan siswa pertemuan 1 dan 2 tersebut dijumlahkan untuk memperoleh skor hasil observasi secara keseluruhan. skor keseluruhan ini nanti akan dihitung kembali untuk

memperoleh hasil persentase dari kegiatan observasi yang dilakukan, hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Maka rata-rata yang diperoleh} = \frac{(33+44)}{128} \times 100\% = 60,15\%$$

Dari hasil observasi kegiatan siswa diperoleh persentase nilai rata-rata sebanyak 60,15% yang artinya kegiatan siswa yang dilakukan selama pembelajaran *outdoor learning* berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan pada pedoman kriteria penilaian persentase data non tes yang terdapat pada **table 3.13**.

Setelah diperoleh skor persentase nilai rata-rata aktivitas guru dan kegiatan siswa, selanjutnya mencari nilai rata-rata dari hasil skor rata-rata aktivitas guru + skor rata-rata siswa di bagi 2. Adapun hasil aktivitas guru (64,06%) dan hasil kegiatan siswa (60,15%), sehingga diperoleh rata-rata 62,10%. Data rata-rata dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 5 Hasil Persentase Rata-rata

Skor Aktivitas Guru	Skor Kegiatan Siswa	Rata-rata
64,06%	60,15%	62,10%

Berdasarkan tabel di atas di peroleh rata-rata aktivitas guru dan kegiatan siswa dalam penerapan *outdoor learning* adalah 62,10% dengan kriteria baik. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran *outdoor* yang dilakukan oleh guru sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori langkah-langkah penerapan *outdoor learning*.

2. Deskripsi Data Tes

Dalam penelitian ini, data tes yang diperoleh bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran *outdoor learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas VII di SMP Negeri 31 Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain *quasi experimental research* dengan rancangan *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Data tes penelitian ini diperoleh melalui hasil pre-test dan post-test dari kelas eksperimen yaitu kelas VII E dan kelas

control yaitu kelas VII F. Berikut ini merupakan hasil pre-test dan post-test kelas tersebut:

Tabel 4. 6 Nilai Pre-test dan Post-test kelas VII E

No	Nama Siswa	Pre-Test	Post-Test
1	Abiyyu Fawwas A	40	60
2	Aira Liatan Ilza Filarizky	33	86
3	Amiril Hakim Sanada	66	80
4	Angga Jidan Kurniawan	66	73
5	Anita Silvia Putri	60	80
6	Ardi Alata Permana R	46	73
7	Ardyan Ramadhan Dwi S	53	66
8	Bayu Artha Riyandika	53	93
9	Bella Citra Maharani	66	93
10	Berty Naumi Ramadhani	66	80
11	Bintany Syafiyah Zahra	46	80
12	Corinna Aurea Clara	53	73
13	Desiana Aulia Istichomah	66	73
14	Fernando Kurniawan	60	73
15	Indri Esti	40	73
16	Ismila Eka Putriarni	73	93
17	Khairunnisa Myra C	60	73
18	Laitsa Hanik Nailia	66	80
19	M. Afif Raihanantoro	40	86
20	Muhamad Syadam E	66	100
21	Muhammad Audric K	60	86
22	Muhammad Erfansyah A	40	60
23	Narendra Galih Respaty	73	100
24	Nur Aini Karomatun Nisa'	53	73

25	Okta Tri Cahyo	53	80
26	Quinsha Hasna Zhafirah	60	93
27	Raditya Tafta Zain	46	66
28	Raihan Ibnu Arkana	46	73
29	Riski Arta Wijaya	53	80
30	Rizki Ardianto	46	86
31	Shinta Putri Suryadinata	73	86
32	Tegar Bagus Setyanto	53	80
	JUMLAH	1775	2551
	RATA-RATA	55,5	79,7

Data di atas merupakan data nilai pre-test dan post-test kelas VII E yang menjadi sampel kelas eksperimen. Dari data di atas diperoleh nilai rata-rata dari pre-test sebesar 55,5 dan nilai rata-rata post-test sebesar 79,7.

Tabel 4. 7 Nilai Pre-test dan Post-test kelas VII F

No	Nama Siswa Kelas 7F	Pre-Test	Post-Test
1	Aisya Nayla Radisti	40	60
2	Almadina Syafir Aulia	73	86
3	Andrea Indira Harum	73	80
4	Arya Bima Abhiyaksa	60	73
5	Asha Azrillyo Wiyana	40	66
6	Azzahra Sulistianing Susilo	73	66
7	Chika Pravita Jenisha	53	66
8	Devika Rizky Felinsha P	60	93
9	Dinda Aulia Maharani	40	93
10	Ellizya Tsamara Safitri	80	80

11	Elysya Suci Maharani	26	80
12	Erlangga Risqi Saputra	53	73
13	Fachry Syabian	40	73
14	Fatih Manggala Ahmad A	60	73
15	Krisna Maulana Riski	53	73
16	Lalita Lituhayu M	53	73
17	Maghfira Husna Maulani	86	93
18	Mahdivikia Aqila A	60	80
19	Muhamad Afrizal	46	86
20	Muhammad Afdan Al G	53	60
21	Muhammad Fadhil W	53	86
22	Nabila Suras	33	60
23	Nanda Ibra Azhar R	33	46
24	Raafi Syaputra	40	73
25	Raffa Bima Pratama	40	66
26	Rasya Ahmad Mustofa	73	66
27	Reza Raditya Mustofa	73	66
28	Shafa Carisa Permata	66	73
29	Syakila Nur Widyana	60	80
30	Wulan Sabit	53	86
31	Yusuf Zulfian Riyadi	73	86
32	Zidan Az Kiya	60	60
	JUMLAH	1779	2375
	RATA-RATA	55,6	74,2

Data di atas merupakan data nilai pre-test dan post-test kelas VII F yang menjadi sampel kelas kontrol. Dari data di atas diperoleh nilai rata-rata dari pre-test sebesar 55,6 dan nilai rata-rata post-test sebesar 74,2.

B. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Dari hasil pre-test dan post-test kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol dideskripsikan ke dalam unit data yang terdiri dari; rata-rata/mean, standar deviasi, varians, nilai tertinggi/max, dan nilai terendah/min dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Perhitungan Unit Data Pre-Test dan Post-Test

Descriptive Statistics						
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest Eksperimen	32	33	73	55.47	11.004	121.096
Posttest Eksperimen	32	60	100	79.72	10.296	106.015
Pretest Kontrol	32	26	86	55.59	15.089	227.668
Posttest Kontrol	32	46	93	74.22	11.276	127.144
Valid N (listwise)	32					

2. Uji Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis statistika dilakukan sebagai syarat data sebelum digunakan dalam pengujian hipotesis untuk menentukan hasil suatu penelitian. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis statistika ini akan menentukan rumus dan langkah selanjutnya dalam pengujian hipotesis yang nantinya akan menggunakan uji

statistik parametrik atau non-parametrik. Pengujian prasyarat analisis statistik dilakukan dengan dua pengujian yaitu uji normalitas data serta uji homogenitas data.

a. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas data bertujuan untuk dapat mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak untuk hasil data yang berdistribusi normal dapat menggunakan uji statistik parametrik. Sedangkan untuk data yang tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji statistik non parametrik dalam pengujian hipotesisnya. Dalam penelitian ini uji Normalitas menggunakan bantuan software IBM SPSS 23 dengan rumus Uji *Shapiro-Wilk*. Dengan pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu:

- 1) Jika sig. (signifikansi) $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.
- 2) Jika sig. (signifikansi) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS IBM 23. Adapun hasil perhitungan uji normalitas pre-test dan post-test adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Tabel Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Pretest Eksperimen	.143	32	.094	.943	32	.094
	Posttest Eksperimen	.149	32	.068	.951	32	.152
	Pretest Kontrol	.131	32	.179	.958	32	.246
	Posttest Kontrol	.137	32	.134	.953	32	.180

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat uji normalitas *Shapiro-Wilk* bahwa nilai sig. pre-test = 0,094 dan nilai sig. post-test = 0,152 pada kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig. $0,094 > 0,05$ dan nilai sig. $0,152 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai pre-test dan post-test pada kelas eksperimen berdistribusi normal.

Sedangkan uji normalitas *Shapiro-Wilk* nilai sig. pre-test = 0,246 dan nilai sig. post-test = 0,180 pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig. $0,246 > 0,05$ dan nilai sig. $0,180 > 0,05$. Maka

dapat disimpulkan bahwa nilai pre-test dan post-test pada kelas kontrol berdistribusi normal. Jadi data pre-test dan post-test pada kedua kelas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah objek yang diteliti mempunyai varian yang sama. Kriteria pengujian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Jika sig. > 0,05 berarti varian kelompok homogen.
- 2) Jika sig. < 0,05 berarti tidak homogen.

Pada penelitian ini uji homogenitas dihitung dengan bantuan program *software* SPSS IBM 23. Adapun hasil perhitungan uji homogenitas data pre-test pada kelas eskperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Homogenitas Data Pre-Test

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Belajar Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.663	1	62	.108

Berdasarkan hasil dari tabel di atas diketahui bahwa nilai sig. 0,108 menunjukkan bahwa nilai sig.

Hasil belajar $> 0,05$ atau $0,108 > 0,05$ artinya, bahwa data nilai pre-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Adapun hasil perhitungan uji homogenitas data post-test pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Homogenitas Data Post-Test

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Belajar Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.421	1	62	.519

Berdasarkan hasil dari tabel di atas diketahui bahwa nilai sig. 0,514 menunjukkan bahwa nilai sig. Hasil belajar $> 0,05$ atau $0,514 > 0,05$ artinya, bahwa data nilai post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sebelumnya masih bersifat dugaan. Setelah melakukan uji prasyarat analisis statistika dalam uji normalitas didapatkan sampel data berdistribusi normal dan uji homogenitas menunjukkan bahwa sampel berasal dari sampel yang homogen maka

kemudian dilanjutkan uji hipotesis dengan rumus uji-t yang menggunakan bantuan *software* IBM SPSS 23.

Untuk membuktikan adakah efektivitas pembelajaran *outdoor* untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka dapat ditentukan dengan mencari perbedaan rata-rata nilai dari dua kelompok yang berpasangan yaitu dari nilai pre-test dan post-test. Untuk mengetahui adakah perbedaan rata-rata nilai dari dua kelompok data yang saling berpasangan maka dilakukan uji t-test berpasangan/*paired sampel t-test*. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis *outdoor learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 31 Semarang. (H_0 ditolak dan H_a diterima)
- b. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat efektivitas pembelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis *outdoor learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 31 Semarang. (H_0 diterima dan H_a ditolak)

Hasil Uji hipotesis nilai Pre-test dan Post-test pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 12 Statistik Kelas Uji Paired Sample T-Test

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	55.47	32	11.004	1.945
	Eksperimen				
	Posttest	79.72	32	10.296	1.820
	Eksperimen				

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen pada nilai pre-test sebesar 55,47. sementara pada nilai post-test sebesar 79,72. Dengan demikian dapat di ketahui bahwa nilai pre-test lebih kecil daripada nilai post-test yaitu $55,47 < 79,72$ maka secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa antara pre-test dan post-test. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Paired Sample T-Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	-24.250	11.720	2.072	-28.475	-20.025	-11.705	31	.000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pada nilai “*Mean Paired Differences*” adalah sebesar -24,25. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar pre-test dengan rata-rata hasil belajar post-test atau $55,47 - 79,72 = -24,25$ (tanda negatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test lebih rendah daripada nilai post-test) dan selisih perbedaan tersebut adalah antara -28,475 sampai dengan -20,025 (*95% confidence interval of the difference*).

Selanjutnya berdasarkan tabel diatas diketahui nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji *paired sampel t-test* dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil belajar pre-test dengan post-test yang artinya terdapat efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis *outdoor learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *outdoor learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sekaligus untuk

mengetahui efektivitas pembelajaran PAI dan BP berbasis *outdoor learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 31 Semarang. Dalam penelitian ini menggunakan hasil observasi untuk memperoleh deskripsi data bagaimana penerapan *outdoor learning* dilakukan pada kegiatan belajar mengajar oleh guru dan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini ditinjau dari penilaian melalui tes pilihan ganda dengan sistem pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini materi PAI dan Budi Pekerti yang dilakukan secara *outdoor learning* adalah materi tentang macam macam sujud, meliputi sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah. Pada pertemuan pertama dilakukan pengujian soal pre-test dan setelah mengerjakan soal dilanjutkan pembelajaran luar kelas membahas materi tentang pengertian dan ketentuan melaksanakan sujud sahwi, syukur, dan tilawah. Pertemuan kedua membahas hikmah dan tata cara melaksanakan sujud sahwi, syukur, dan sujud tilawah. Pertemuan ketiga dilakukan pelaksanaan ujian soal post-test.

Peneliti menggunakan hasil observasi untuk mengetahui penerapan *outdoor learning*. Pada lembar observasi, di dalamnya terdapat indikator-indikator berisi tentang efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang disusun berkaitan dengan langkah-langkah

kegiatan belajar *outdoor learning*. Dalam pedoman observasi menggunakan skala *likert* dengan 4 kriteria setiap item pernyataan positif dengan deskripsi kriteria adalah 1= kurang, 2=cukup, 3=baik, dan 4= sangat baik. Skor maksimal yang diperoleh pada setiap nomor soal adalah 4. Artinya jika satu indikator memiliki 4 nomor item maka skor maksimalnya adalah 16 pada masing-masing indikator pembelajaran berbasis *outdoor learning*. Sehingga skor maksimal yang diperoleh pada lembar observasi pada 1 kali pengamatan adalah 64 skor. Artinya Ketika dilakukan dua kali pengamatan maka skor yang diperoleh adalah 128 pada masing-masing objek pengamatan pada pembelajaran.

Dalam penerapan pembelajaran *outdoor* ini objek yang diamati ada 2 yaitu aktivitas guru dan kegiatan siswa selama pembelajaran luar kelas berlangsung. Pada aktivitas guru mendapatkan dua kali pengamatan. Pengamatan aktivitas guru pada pembelajaran pertama mendapatkan perolehan skor masing-masing indikator berjumlah 38 dan aktivitas guru pada pembelajaran kedua berjumlah 44. Setelah skor tersebut digunakan untuk menghitung persentase nilai rata-rata dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan jumlah skor maksimal, maka diperoleh angka 64,06% yang artinya aktivitas guru yang dilakukan selama pembelajaran *outdoor learning* berjalan dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa

dalam penerapan *outdoor learning*, guru mampu mengontrol pembelajaran *outdoor* yang mana dalam pelaksanaannya memerlukan persiapan yang matang. Guru juga memotivasi siswa untuk cakap bersosialisasi sekaligus aktif mengerjakan tugas dalam pembelajaran luar kelas dan selain itu guru mampu memanfaatkan waktu pembelajaran luar kelas secara intensif.

Sedangkan pada pengamatan kegiatan siswa yang pertama mendapatkan skor 33 dan kegiatan siswa yang kedua memperoleh 44 skor. Setelah skor tersebut digunakan untuk menghitung persentase nilai rata-rata dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan jumlah skor maksimal, maka diperoleh angka 60,15% yang artinya kegiatan siswa yang dilakukan selama pembelajaran *outdoor learning* berjalan dengan baik. Artinya selama kegiatan pembelajaran *outdoor*, siswa memiliki kesiapan yang cukup untuk mengikuti pembelajaran di luar kelas. Selain itu siswa juga terlihat cukup interaktif dalam proses pembelajaran *outdoor* sehingga kegiatan belajar menjadi menyenangkan bagi siswa dan pada akhirnya tugas yang diberikan guru dapat dilaksanakan dengan baik, meskipun ada beberapa siswa juga yang kurang cakap dalam pembelajaran.

Setelah diperoleh skor persentase nilai rata-rata aktivitas guru dan kegiatan siswa, selanjutnya mencari nilai rata-rata dari hasil skor rata-rata aktivitas guru + skor rata-rata

siswa di bagi 2. Adapun hasil aktivitas guru (64,06%) dan hasil kegiatan siswa (60,15%), sehingga diperoleh rata-rata 62,10%. Dari data hasil perhitungan tersebut diperoleh rata-rata aktivitas guru dan kegiatan siswa dalam penerapan *outdoor learning* adalah 62,10% dengan kriteria baik. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran *outdoor* yang dilakukan oleh guru sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori langkah-langkah penerapan *outdoor learning*.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yaitu kelas VII E yang mendapat perlakuan *outdoor learning* mendapatkan nilai rata-rata pre-test sebesar 55,47 lalu nilai maksimum 73, dan nilai minimum 33. Dengan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) 70 terdapat 3 yang tuntas dan terdapat 29 siswa yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa diantara siswa ada beberapa yang sudah memiliki kemampuan pengetahuan terhadap materi yang akan disampaikan lebih sedikit daripada siswa yang lain. Kemudian setelah dilaksanakan post-test menunjukkan hasil nilai rata-rata post-test sebesar 79,72 nilai maksimum 100, dan nilai minimum 60. Dengan nilai ketuntasan minimal 72 terdapat 28 yang tuntas dan 4 tidak tuntas. Hal ini menunjukkan perubahan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Kemudian dari hasil belajar siswa pada kelas kontrol yaitu kelas VII F yang tidak mendapat perlakuan *outdoor learning* mendapatkan nilai rata-rata pre-test sebesar 55,59 lalu nilai maksimum 86, dan nilai minimum 26. Dengan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) 70 terdapat 8 yang tuntas dan terdapat 24 siswa yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa diantara siswa ada beberapa yang sudah memiliki kemampuan pengetahuan terhadap materi yang akan disampaikan lebih sedikit daripada siswa yang lain. Kemudian setelah dilaksanakan post-test menunjukkan hasil nilai rata-rata post-test sebesar 74,22 nilai maksimum 93, dan nilai minimum 46. Dengan nilai ketuntasan minimal 70 terdapat 21 yang tuntas dan 11 tidak tuntas. Hal ini menunjukkan masih terdapat siswa yang tidak mencapai KKM oleh karena itu masih terdapat siswa yang kurang memahami materi yang diajarkan dan memperoleh hasil belajar yang masih rendah.

Berdasarkan uji hipotesis dengan uji *paired sample t-test* diperoleh nilai “*Mean Paired Differences*” adalah sebesar -24,25. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar pre-test dengan rata-rata hasil belajar post-test atau $55,47 - 79,72 = -24,25$ (tanda negatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test lebih rendah daripada nilai post-test) dan selisih perbedaan tersebut adalah antara -28,475 sampai dengan -20,025 (*95% confidence interval of the difference*).

Kemudian berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai *sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil belajar pre-test dengan post-test yang artinya terdapat efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis *outdoor learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 31 Semarang.

Hasil ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan penerapan pembelajaran *outdoor learning* yang dilakukan guru dan siswa secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini mengindikasikan model *outdoor learning* dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Ampri Hidayah (2018)⁹⁶ pada siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) terhadap hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

⁹⁶ Ampri Hidayah, “Pengaruh Metode Pembelajaran Di Luar Kelas (Outdoor Learning) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2018, dalam repo.uinsatu.ac.id, diakses pada 19 April 2022

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai prosedur teknis, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sempurna dan tentu masih terdapat beberapa keterbatasan yang terjadi diantaranya:

1. Pemilihan materi pembelajaran yang dilaksanakan mendekati akhir semester sehingga hanya memiliki waktu yang cenderung kurang senggang, sehingga hanya mampu membahas satu pokok bahasan saja, yakni materi macam-macam sujud, dan bukan seluruh materi pembelajaran selama satu semester.
2. Perlakuan terhadap subjek penelitian hanya dilakukan 3 kali pertemuan, dengan waktu yang relatif singkat ini tentunya memiliki dampak pada proses pembelajaran dan pelayanan, sehingga hasil yang dicapai belum maksimal.
3. Penilaian pada hasil belajar yang digunakan oleh pemberi perlakuan dalam penerapan pembelajaran dan juga dalam menyusun alat ukur yang hanya membatasi pada penilaian aspek kognitif saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis *outdoor learning* untuk meningkatkan hasil belajar yang telah dilaksanakan pada SMP Negeri 31 Semarang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari hasil observasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam penerapan pembelajaran *outdoor learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti diperoleh data hasil perhitungan yaitu rata-rata aktivitas guru (64,06%), hasil kegiatan siswa (60,15%), dan hasil observasi rata-rata keseluruhan (62,10%). Sehingga diperoleh nilai rata-rata dalam penerapan *outdoor learning* adalah 62,10% dengan kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran *outdoor* yang dilakukan oleh guru sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori langkah-langkah penerapan *outdoor learning*.
2. Berdasarkan analisis deskriptif hasil belajar siswa kelas eksperimen pada nilai pre-test sebesar 55,47. Sementara

pada nilai post-test sebesar 79,72. Maka nilai pre-test lebih kecil daripada nilai post-test yaitu $55,47 < 79,72$ jadi secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa antara pre-test dan post-test. Kemudian berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai *sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil belajar pre-test dengan post-test yang artinya terdapat Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis *Outdoor Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 31 Semarang. Maka berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *outdoor learning* yang dilakukan secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan saran-saran kepada guru maupun calon guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *outdoor learning* dapat digunakan dalam pembelajaran PAI dan BP untuk mengatasi kejenuhan siswa pada suasana belajar di dalam kelas, sehingga siswa dapat merasakan suasana yang berbeda dan dapat belajar langsung melalui lingkungan yang ada di sekitar sekolah.
2. Guru yang hendak menerapkan model pembelajaran *outdoor learning* dalam mata pelajaran PAI dan BP diharapkan dapat merencanakan dengan matang sebelum pelaksanaan pembelajaran, seperti kondisi lingkungan, alokasi waktu, dan kegiatan yang akan dilaksanakan.
3. Untuk siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitasnya dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jadi dengan meningkatkan hal-hal tersebut senantiasa akan dapat meningkatkan hasil belajar.
4. Dengan adanya berbagai keterbatasan pada penelitian ini, disarankan adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan *outdoor learning* ini dapat diterapkan dan memberikan hasil yang lebih baik pada semua mata pelajaran dengan materi yang berbeda disetiap jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Juzairi, Abdurrahman. 1996. *Fiqih Empat Majhab*. Daarul Ulum Press.
- Andayani, Dian, Abdul Majid. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arief, Armei. 2009. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Suara Adi.
- Arifin, H.M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Cet. II*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayatullah. 2020. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara*. Jurnal Pendidikan dan Sains Vol. 2. No. 2.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Cet. 4.
- Djaka. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surakarta: Pustaka Mandiri.
- Djumransyah. M. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Effendy, Ilham. 2016. Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-Test Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat

- Hdw.Dev.100.2.A Pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* Vol.1.No.2.
- Fauzi, Ahmad. 2014. "Pengaruh Pembelajaran Outdoor Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Nusantara Plus Tangerang Selatan". *Skripsi*. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pendidikan Agama Islam).
- Fauziah, Ni'matul. 2013. *Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. X.
- Hamdan. 2009. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press
- Hassan, A. 1999. *Bulughul Maram*. Bandung: Diponegoro.
- Hermansyah, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan.
- Hidayah, Ampri. 2018. "Pengaruh Metode Pembelajaran Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Siswa Di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung". *Skripsi*. (IAIN Tulungagung: Tarbiyah)
- Hidayat, Ahmad. 2015. *Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama.
- _____. 2015. *Fiqih*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Di Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Koni, Hamzah B. Uno, Satria. 2013. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Cetakan III
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marianti, Siti Alimah, Aditya. 2016. *Jelajah Alam Sekitar Pendekatan, Strategi, Model dan Metode*

- Pembelajaran Biologi Berkarakter untuk Konservasi*. Semarang: FMIPA UNNES.
- Melmambessy, Moses. 2012. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua*. Jurnal Media Riset Bisnis & Manajemen Vol. 12.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammedi. 2016. *Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal*. Jurnal RAUDHAH 4, No. 1.
- Mukhibat. 2014. *Spiritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013*. Jurnal Al Ulum. Vol. 14, No. 1.
- Munandar, Risda Amini, A. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Terhadap Penguasaan Konsep Pendidikan Lingkungan Bagi Calon Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 11, No. 1.
- Nafiati, Dewi Amaliah. 2021. *Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*. Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. Vol. 21. No. 2.
- Nur, Muhammad Amin. 2009. *Islam dan Pembelajaran Sosial*. Malang: UIN Malang Press.
- Purwanto, M. Ngalm. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Cetakan III
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2010. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rasjid, H. Sulaiman. 2017. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rifa'i. 2017. "Penerapan Metode Outdoor Study Pada Materi Jual Beli Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMKN 2 Kumai". *Skripsi*. (IAIN Palangkaraya: Tarbiyah).
- Rivai, Sudjana N. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Saadi, Fransiska. 2013. *Peningkatan Efektivitas Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Media Tepat Guna Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Toho*. Artikel Penelitian. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Sabri, M. Alifus. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu jaya Cetakan 5.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, A. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumiyati, Rudi Ahmad Suryadi. 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sunarman, Fransiskus Ivan Gunawan, Stefani Geima. 2018. *Pengembangan Kelas Virtual dengan Google Classroom Dalam Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Topik Vektor Pada Siswa SMK Untuk Mendukung Pembelajaran*. Yogyakarta:

- Prosiding Seminar Nasional Etnomatsenia ISBN: 978-602-6258-07-6.
- Suprananto, Kusaeri. 2012. *Pengukuran dan penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suyadi. 2009. *Pengelolaan Kelas*. Bandung: Teras.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Persada.
- Triwiyanto Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara
- UU RI No 20 Tahun 2003. 2006. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Fokusmedia.
- Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Vinayasari, Ni Made. 2021. "Pengaruh Penerapan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas III Di SDN 173 Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur". *Skripsi*. (Universitas Bosowa: Pendidikan Guru Sekolah Dasar)
- Wasito, Wojo. 1980. *Kamus Lengkap Inggris, Inggris-Indonesia*. Bandung: Hasta.
- Widayanti, Ninik. 2001. *Efektivitas Pembelajaran Geografi Melalui Metode Outdoor Study dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Bandung: Buletin Pelangi Pendidikan.
- Widiasworo, Erwin. 2017. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Zarkasyi, Imam. 2013. *Fiqih I*. Ponorogo: Gontor.

Lampiran 2

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Soal Tes menggunakan SPSS IBM 23

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.771	15

Lampiran 3

Hasil Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes menggunakan AnBuso MS. Excel

Nomor Butir Soal	Tingkat Kesukaran	
	Nilai Hitung	Keterangan
1	0,563	Sedang
2	0,875	Mudah
3	0,813	Mudah
4	0,969	Mudah
5	0,531	Sedang
6	0,656	Sedang
7	0,906	Mudah
8	0,969	Mudah
9	0,250	Sukar
10	0,438	Sedang
11	0,500	Sedang
12	0,750	Mudah
13	0,375	Sedang
14	0,938	Mudah
15	0,625	Sedang
16	0,656	Sedang
17	0,500	Sedang
18	0,813	Mudah
19	0,031	Sukar
20	0,844	Mudah
21	0,844	Mudah
22	0,531	Sedang

23	0,875	Mudah
24	0,938	Mudah
25	0,500	Sedang
26	0,250	Sukar
27	0,500	Sedang
28	0,469	Sedang
29	0,813	Mudah
30	0,500	Sedang

Lampiran 4

Hasil Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes menggunakan AnBuso MS. Excel

Nomor Butir Soal	Daya Beda	
	Koefisien	Keterangan
1	0,498	Baik
2	-0,069	Tidak Baik
3	0,171	Tidak Baik
4	0,165	Tidak Baik
5	0,263	Cukup Baik
6	0,253	Cukup Baik
7	0,181	Tidak Baik
8	-0,137	Tidak Baik
9	0,422	Baik
10	0,221	Cukup Baik
11	0,062	Tidak Baik
12	0,119	Tidak Baik
13	0,016	Tidak Baik
14	0,416	Baik
15	0,247	Cukup Baik
16	0,495	Baik
17	0,443	Baik
18	0,587	Baik
19	0,092	Tidak Baik
20	0,422	Baik
21	0,560	Baik
22	-0,099	Tidak Baik
23	-0,249	Tidak Baik

24	0,416	Baik
25	0,044	Tidak Baik
26	-0,076	Tidak Baik
27	0,504	Baik
28	0,528	Baik
29	-0,013	Tidak Baik
30	-0,197	Tidak Baik

Lampiran 5

Soal Pra-Tes Sebelum Validasi

LEMBAR KISI-KISI SOAL

Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Level Kognitif	Nomor Soal
Pengertian, sebab dan syarat sujud syukur, sahwī dan tilawah	Peserta didik dapat menjelaskan makna sujud syukur	PG	C2	2
	Peserta didik dapat memahami konsep dan makna pelaksanaan tentang sujud tilawah	PG	C2	3, 16
	Peserta didik dapat memaknai pentingnya sujud dalam kehidupan	PG	C3	4
	Peserta didik dapat memahami arti secara Bahasa kata syukur dan tilawah	PG	C2	7, 24
	Peserta didik dapat menunjukkan syarat melakukan sujud tilawah	PG	C2	11
	Peserta didik dapat menunjukkan ayat	PG	C2	19, 23, 28

	sajadah dalam al-Qur'an			
	Peserta didik dapat menganalisis sebab melaksanakan sujud syukur dan tilawah	PG	C4	14, 20, 21
Tata cara melakukan sujud syukur, sahwī, dan tilawah	Peserta didik dapat menganalisis tata cara pelaksanaan sujud tilawah	PG	C4	1
	Peserta didik dapat mengimplementasikan pelaksanaan sujud syukur	PG	C3	5, 17
	Peserta didik dapat menentukan sikap dalam pelaksanaan sujud tilawah dalam shalat jamaah	PG	C5	6, 13
	Peserta didik dapat menganalisis sebab melakukan sujud sahwī	PG	C4	8, 26
	Peserta didik dapat menilai sunnah shalat yang dapat diganti	PG	C5	9

	dengan sujud sahwi			
	Peserta didik dapat mengkategorikan fenomena yang terjadi saat sujud syukur	PG	C6	10
	Peserta didik dapat menelaah ada/tidaknya wudhu sebelum melakukan sujud syukur	PG	C4	15
	Peserta didik dapat menganalisis sebab Gerakan sujud tilawah dalam shalat jamaah	PG	C4	18
	Peserta didik dapat menunjukkan lafadz bacaan sujud sahwi, syukur, dan tilawah	PG	C2	22, 30
	Peserta didik dapat mengartikan lafadz bacaan sujud sahwi, syukur, dan tilawah	PG	C1	25, 27

Hikmah melaksanakan sujud syukur, sahwi, dan tilawah	Peserta didik dapat menelaah hikmah melakukan sujud sahwi	PG	C4	12
	Peserta didik dapat menunjukkan hikmah melakukan sujud syukur	PG	C2	29

Pilih jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, dan D!

1. Ketika membaca atau mendengarkan ayat sajadah, disunahkan untuk sujud sebanyak...
 - A. 4 kali
 - B. 3 kali
 - C. 2 kali
 - D. 1 kali
2. Sujud yang dilakukan apabila diselamatkan dari bencana tanah longsor disebut sujud...
 - A. Tilawah
 - B. Sahwi
 - C. Syukur
 - D. Taubat
3. Apabila seseorang membaca ayat sajadah, kemudian melakukan sujud tilawah maka setan...
 - A. Menghindar dan gembira
 - B. Menghindar dan menangis
 - C. Menghindar karena malu
 - D. Menjerit bahagia

4. Bersujud kepada Allah baik di dalam atau di luar shalat dilakukan seseorang adalah sebagai bukti...
 - A. Rasa Tunduk
 - B. Rasa Angkuh
 - C. Rasa Malu
 - D. Rasa lalai
5. Jumhur ulama' sepakat bahwa sujud syukur bisa dilakukan tanpa berwudlu terlebih dahulu, yaitu dengan cara bersujud sebanyak...
 - A. 1 kali
 - B. 2 kali
 - C. 3 kali
 - D. 4 kali
6. Dalam shalat, jika imam membaca ayat sajadah kemudian langsung sujud tilawah, maka makmum...
 - A. Membatalkan shalat
 - B. Ikut mengikuti sujud
 - C. Tetap berdiri
 - D. Meninggalkan imam
7. Secara Bahasa, tilawah bermakna...
 - A. Hafalan
 - B. Bacaan
 - C. Suara
 - D. Nikmat
8. Sujud sahwi adalah sujud Ketika...
 - A. Terhindar dari bahaya
 - B. Lupa dalam sholat
 - C. Mendengar ayat sajadah
 - D. Sedang gembira
9. Sunnah shalat yang apabila lupa dilaksanakan harus diganti dengan sujud sahwi disebut...

- A. Sunnah fi'liyah
 - B. Sunnah taqririyah
 - C. Sunnah ab'ad
 - D. Sunnah hai'at
10. Arhan memperoleh kemenangan dalam turnamen sepakbola, dia merayakannya dengan melepas baju jerseynya sehingga kelihatan telanjang dada setelah itu melakukan sujud syukur. Dalam ilustrasi tersebut bagaimana hukum sujud syukur adalah...
- A. Wajib
 - B. Mubah
 - C. Makruh
 - D. Haram
11. Perhatikan hal-hal berikut!
- (1) Suci dari hadats dan najis
 - (2) Niat
 - (3) Menutup aurat
 - (4) Menghadap kiblat
- Dari hal-hal di atas yang merupakan syarat melaksanakan sujud tilawah adalah...
- A. 1 dan 2
 - B. 1 dan 3
 - C. 1, 3, dan 4
 - D. 2, 3, dan 4
12. Ridwan melaksanakan salat dzuhur. Namun ia lupa tidak melakukan tasyahud awal. Sebelum salam ia melakukan sujud sahwi. Ilustrasi tersebut menunjukkan hikmah melakukan sujud sahwi adalah...
- A. Shalatnya terkesan khusyu
 - B. Agar terhindar dari dosa

- C. Menyadari manusia tempatnya salah dan lupa
 - D. Mengamalkan ilmu yang dipelajari
13. Pada saat shalat berjamaah, imam membaca ayat sajadah namun tidak melakukan sujud tilawah, maka apa yang harus dilakukan oleh makmum...
- A. Mengingatkan imam untuk sujud tilawah
 - B. Melakukan sujud tilawah sendirian
 - C. Mengajak jamaah lain untuk melakukan sujud tilawah
 - D. Mengikuti imam yang tidak melakukan sujud tilawah
14. Perhatikan pernyataan berikut!
- (1) Karena memperoleh kenikmatan
 - (2) Karena lupa jumlah rekaat dalam shalat
 - (3) Karena terhindar dari musibah
 - (4) Karena membaca ayat sajadah
- Dari beberapa pernyataan di atas yang termasuk sebab-sebab melaksanakan sujud syukur adalah...
- A. 1 dan 2
 - B. 1 dan 3
 - C. 1, 3, dan 4
 - D. 2, 3, dan 4
15. Kalau kita hendak melakukan sujud syukur, maka...
- A. Boleh dilakukan tanpa wudhu
 - B. Harus berwudhu terlebih dahulu
 - C. Disunnahkan berwudhu
 - D. Terserah yang melakukan
16. Seseorang mendengarkan ayat sajadah dan sedang dalam keadaan tidak melaksanakan shalat, maka sujud apa yang hendak dilakukan...
- A. Sujud shalat

- B. Sujud sahwi
 - C. Sujud syukur
 - D. Sujud tilawah
17. Seseorang berhasil terhindar dari kecelakaan yang dapat menyebabkan kematiannya, maka hukum sujud syukur bagi orang tersebut adalah...
- A. Wajib sekali
 - B. Wajib berkali-kali
 - C. Sunnah sekali
 - D. Sunnah berkali-kali
18. Budi melaksanakan shalat berjamaah di masjid pondok pesantren. Setelah membaca surat al-Fatihah, imam membaca surat al-Insyiqaq. Ketika bacaan imam sampai pada ayat 21, imam dan makmum melakukan sujud satu kali. Mereka kemudian bangun kembali dan melanjutkan bacaannya. Sebab mereka melaksanakan sujud tersebut adalah...
- A. Ayat yang dibaca imam berisi kabar gembira
 - B. Ayat yang dibaca berisi tentang azab yang pedih
 - C. Mendengar atau membaca ayat sajadah
 - D. Mengetahui makna dan kandungan ayat yang dibaca
19. **وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ** ayat sajadah tersebut terdapat dalam Al-Qur'an pada surat...
- A. An-nahl ayat 49
 - B. Al-hajj ayat 18
 - C. As-sajadah ayat 15
 - D. Al-alaq ayat 19
20. Perhatikan pernyataan berikut!
- (1) Lupa mengerjakan tasyahud awal

- (2) Mendapatkan kabar baik
- (3) Membaca surat al-hajj ayat 18
- (4) Terhindar dari mara bahaya
- (5) Mendengar bacaan ayat sajadah

Dari pernyataan tersebut yang termasuk sebab untuk melaksanakan sujud tilawah adalah...

- A. 1 dan 3
- B. 2 dan 4
- C. 3 dan 5
- D. 1 dan 5

21. Perhatikan pernyataan yang ada pada soal nomor 19!
Dari pernyataan tersebut yang termasuk sebab untuk melaksanakan sujud syukur adalah...

- A. 1 dan 3
- B. 2 dan 4
- C. 3 dan 5
- D. 1 dan 5

22. Lafadz yang dibaca khusus dibaca ketika sujud sahwii adalah...

- A. سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
- B. سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو
- C. سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ
- D. سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ

23. Surat di Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ayat sajadah adalah...

- A. An-nisa
- B. Ali-imran
- C. Al-falaq
- D. Al-hajj

24. Sering sekali kita mendengarkan kalimat bersyukur, syukur sendiri memiliki makna yaitu...
- Berterimakasih
 - Berdoa
 - Memohon
 - Berserah diri
25. **سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو** lafadz berikut memiliki arti...
- Maha Suci Allah yang tidak makan dan tidak minum
 - Maha Suci Allah yang tidak tidur dan tidak lupa
 - Maha Suci Allah yang tidak lelah dan tidak lalai
 - Maha Suci Allah yang tidak bisu dan tidak buta
26. Aisyah sedang mengerjakan shalat Zuhur, setelah selesai shalat tiba-tiba ia teringat bahwa bilangan rakaat yang dikerjakannya ternyata lebih. Dalam kondisi seperti itu Aisyah sebaiknya melaksanakan sujud sahwi...
- Sebelum rukuk
 - Sebelum salam
 - Sesudah I'tidal
 - Sesudah salam
27. **فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ** yang artinya...
- Maha berkah Allah, dialah sebaik-baik pencipta
 - Allah adalah zat maha pencipta
 - Allah akan selalu memberkahi hamba-Nya
 - Manusia diciptakan Allah dengan sebaik-baik bentuk
28. Di dalam Al-Qur'an terdapat berapa surat yang mengandung ayat sajadah...

- A. 12
 B. 13
 C. 14
 D. 15
29. Salah satu hikmah sujud syukur adalah...
 A. Agar tidak terbiasa kelupaan
 B. Senantiasa bertindak benar
 C. Ingat selalu terhadap Allah SWT
 D. Tidak menjadi sombong
30. سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ
 بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ
 Adalah bacaan untuk sujud...
- A. Shalat
 B. Sahwi
 C. Syukur
 D. Tilawah

KUNCI JAWABAN

- | | | |
|-------|-------|-------|
| 1. D | 11. C | 21. B |
| 2. C | 12. C | 22. B |
| 3. B | 13. D | 23. D |
| 4. A | 14. B | 24. A |
| 5. A | 15. A | 25. B |
| 6. B | 16. D | 26. D |
| 7. B | 17. C | 27. A |
| 8. B | 18. C | 28. D |
| 9. C | 19. D | 29. C |
| 10. C | 20. C | 30. D |

Lampiran 6

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(pertemuan 1)

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 31 Semarang
Kelas/Semester	: VII/Gasal (1)
Materi Pokok	: Sujud Syukur, Sahwi, dan Tilawah
Sub Materi	: Pengertian Sujud Syukur, Sahwi, Tilawah dan Sebab-sebabnya
Alokasi Waktu	: Pertemuan Pertama (3 x 40 menit)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian sujud syukur, sahwi, dan tilawah.
2. Siswa dapat menjelaskan perbedaan sujud syukur, sahwi, dan tilawah.
3. Siswa dapat menjelaskan sebab dan ketentuan sujud syukur, sahwi, dan tilawah

B. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan
 - Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama-sama.
 - Guru memeriksa kesiapan peserta didik dan mengabsen kehadiran siswa.
 - Guru memberikan motivasi sebelum melaksanakan pembelajaran.
 - Guru melakukan apersepsi berbagai kegiatan muslim yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
2. Kegiatan Inti
 - Siswa mengamati, menyimak, dan membaca materi yang disajikan oleh guru. Siswa diberikan kesempatan bertanya atau memberikan komentar terhadap materi yang disajikan.
 - Siswa dibagi dalam beberapa kelompok terdiri dari 5-6 anggota, sekaligus memilih ketua kelompok.
 - Siswa pada setiap kelompok diberikan tema yang telah ditentukan oleh guru untuk berdiskusi.
 - Setelah siswa menyelesaikan diskusinya, masing-masing kelompok bergantian mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok lain memberikan tanggapan
 3. Kegiatan Penutup
 - Guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi materi pembelajaran.
 - Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan minggu depan.
 - Guru memberikan apresiasi dan penilaian pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
 - Guru memberikan tugas untuk menghafal lafadz bacaan sujud sahwī, sujud syukur dan sujud tilawah.
 - Guru dan siswa bersama-sama menutup pembelajaran dengan bacaan hamdalah

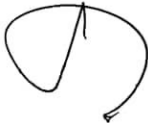
C. Penilaian

1. Pengetahuan : hasil diskusi dan tugas siswa
2. Sikap : toleransi dan menghargai pendapat

3. Keterampilan : kinerja dan observasi diskusi kelompok

Semarang, 16 November 2022

Mengetahui
Kepala Sekolah



Agung Nugroho, S. Pd., M.M.

Guru Mata Pelajaran



Nur Azizah MK, M.Pd.I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN **(pertemuan 2)**

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 31 Semarang
Kelas/Semester	: VII/Gasal (1)
Materi Pokok	: Sujud Syukur, Sahwi, dan Tilawah
Sub Materi	: Syarat, Tata cara, dan Hikmah Sujud Syukur, Sahwi, dan Tilawah
Alokasi Waktu	: Pertemuan Kedua (3 x 40 menit)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan syarat sujud syukur, sahwi, dan tilawah.
2. Siswa dapat mempraktikkan tata cara sujud syukur, sahwi, dan tilawah.
3. Siswa dapat menjelaskan hikmah melaksanakan sujud syukur, sahwi, dan tilawah.

B. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan
 - Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama-sama.
 - Guru memeriksa kesiapan peserta didik dan mengabsen kehadiran siswa.
 - Guru memberikan motivasi sebelum melaksanakan pembelajaran.
 - Guru melakukan apersepsi berbagai kegiatan muslim yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti

- Siswa berkumpul sesuai kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya.
- Siswa mengamati, menyimak, dan membaca materi yang disajikan oleh guru.
- Siswa diberikan kesempatan bertanya atau memberikan komentar terhadap materi yang disajikan.
- Guru menyiapkan alat dan bahan untuk materi pelajaran.
- Guru menunjuk beberapa siswa maju kedepan untuk mempraktikkan tata cara sujud sesuai materi yang diberikan dengan skenario yang telah disiapkan.
- Seluruh siswa mengamati praktik siswa lain dan menganalisisnya.
- Siswa memberikan komentar dan mengemukakan hasil analisisnya terkait praktik materi sujud yang diberikan

3. Kegiatan Penutup

- Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- Guru memberikan apresiasi dan penilaian pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan minggu depan.
- Guru dan siswa bersama-sama menutup pembelajaran dengan bacaan hamdalah

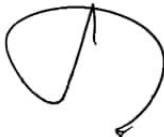
C. Penilaian

1. Pengetahuan : hasil diskusi dan tugas siswa
2. Sikap : toleransi dan menghargai pendapat
3. Keterampilan : kinerja dan observasi diskusi kelompok

Semarang, 23 November 2022

Mengetahui

Kepala Sekolah



Agung Nugroho, S. Pd., M.M.

Guru Mata Pelajaran



Nur Azizah MK, M.Pd.I

Lampiran 7

Kisi-Kisi Pertanyaan Pada Soal Pretest Dan Posttest

Materi	Indikator Soal	Level Kognitif	Nomor soal pretest	Nomor soal posttest
Pengertian, sebab dan syarat sujud syukur, sahwī dan tilawah	Peserta didik dapat memahami konsep dan makna pelaksanaan tentang sujud tilawah	C2	8	1
	Peserta didik dapat memahami arti secara Bahasa kata syukur dan tilawah	C2	13	8
	Peserta didik dapat menganalisis sebab melaksanakan sujud syukur dan tilawah	C4	6	3
	Peserta didik dapat menganalisis sebab melaksanakan sujud syukur dan tilawah	C4	11	12

	Peserta didik dapat menganalisis sebab melaksanakan sujud syukur dan tilawah	C4	12	13
	Peserta didik dapat menunjukkan ayat sajadah dalam al-Qur'an	C2	15	5
Tata cara melakukan sujud syukur, sahwī, dan tilawah	Peserta didik dapat menganalisis tata cara pelaksanaan sujud tilawah	C4	1	15
	Peserta didik dapat mengimplementasikan pelaksanaan sujud syukur	C3	2	10
	Peserta didik dapat mengimplementasikan pelaksanaan sujud syukur	C3	9	11
	Peserta didik dapat menentukan sikap dalam pelaksanaan sujud tilawah dalam shalat jamaah	C5	3	7
	Peserta didik dapat	C6	4	6

	mengategorikan fenomena yang terjadi saat sujud syukur			
	Peserta didik dapat menelaah ada/tidaknya wudhu sebelum melakukan sujud syukur	C4	7	2
	Peserta didik dapat menganalisis sebab Gerakan sujud tilawah dalam shalat jamaah	C4	10	14
	Peserta didik dapat mengartikan lafadz bacaan sujud sahwi, syukur, dan tilawah	C1	14	9
Hikmah melaksanakan sujud syukur, sahwi, dan tilawah	Peserta didik dapat menelaah hikmah melakukan sujud sahwi	C4	5	4

SOAL PRE-TEST

Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d yang merupakan jawaban paling benar!

1. Ketika membaca atau mendengarkan ayat sajadah, disunahkan untuk sujud sebanyak...
 - A. 4 kali
 - B. 3 kali
 - C. 2 kali
 - D. 1 kali
2. Jumhur ulama' sepakat bahwa sujud syukur bisa dilakukan tanpa berwudlu terlebih dahulu, yaitu dengan cara bersujud sebanyak...
 - A. 1 kali
 - B. 2 kali
 - C. 3 kali
 - D. 4 kali
3. Dalam shalat, jika imam membaca ayat sajadah kemudian langsung sujud tilawah, maka makmum...
 - A. Membatalkan shalat
 - B. Ikut mengikuti sujud
 - C. Tetap berdiri
 - D. Meninggalkan imam
4. Arhan memperoleh kemenangan dalam turnamen sepakbola, dia merayakannya dengan melepas baju jerseynya sehingga kelihatan telanjang dada setelah itu melakukan sujud syukur. Dalam ilustrasi tersebut bagaimana hukum sujud syukur adalah...
 - A. Wajib
 - B. Mubah
 - C. Makruh

D. Haram

5. Ridwan melaksanakan salat dzuhur. Namun ia lupa tidak melakukan tasyahud awal. Sebelum salam ia melakukan sujud sahwi. Ilustrasi tersebut menunjukkan hikmah melakukan sujud sahwi adalah...
 - A. Shalatnya terkesan khusyu
 - B. Agar terhindar dari dosa
 - C. Menyadari manusia tempatnya salah dan lupa
 - D. Mengamalkan ilmu yang dipelajari
6. Perhatikan pernyataan berikut!
 - (1) Karena memperoleh kenikmatan
 - (2) Karena lupa jumlah rekaat dalam shalat
 - (3) Karena terhindar dari musibah
 - (4) Karena membaca ayat sajadahDari beberapa pernyataan di atas yang termasuk sebab-sebab melaksanakan sujud syukur adalah...
 - A. 1 dan 2
 - B. 1 dan 3
 - C. 1, 3, dan 4
 - D. 2, 3, dan 4
7. Kalau kita hendak melakukan sujud syukur, maka...
 - A. Boleh dilakukan tanpa wudhu
 - B. Harus berwudhu terlebih dahulu
 - C. Disunnahkan berwudhu
 - D. Terserah yang melakukan
8. Seseorang mendengarkan ayat sajadah dan sedang dalam keadaan tidak melaksanakan shalat, maka sujud apa yang hendak dilakukan...
 - A. Sujud shalat
 - B. Sujud sahwi

- C. Sujud syukur
 - D. Sujud tilawah
9. Seseorang berhasil terhindar dari kecelakaan yang dapat menyebabkan kematiannya, maka hukum sujud syukur bagi orang tersebut adalah...
- A. Wajib sekali
 - B. Wajib berkali-kali
 - C. Sunnah sekali
 - D. Sunnah berkali-kali
10. Budi melaksanakan shalat berjamaah di masjid pondok pesantren. Setelah membaca surat al-Fatihah, imam membaca surat al-Insyiqaq. Ketika bacaan imam sampai pada ayat 21, imam dan makmum melakukan sujud satu kali. Mereka kemudian bangun kembali dan melanjutkan bacaannya. Sebab mereka melaksanakan sujud tersebut adalah...
- A. Ayat yang dibaca imam berisi kabar gembira
 - B. Ayat yang dibaca berisi tentang azab yang pedih
 - C. Mendengar atau membaca ayat sajadah
 - D. Mengetahui makna dan kandungan ayat yang dibaca
11. Perhatikan pernyataan berikut!
- (1) Lupa mengerjakan tasyahud awal
 - (2) Mendapatkan kabar baik
 - (3) Membaca surat al-hajj ayat 18
 - (4) Terhindar dari mara bahaya
 - (5) Mendengar bacaan ayat sajadah
- Dari pernyataan tersebut yang termasuk sebab untuk melaksanakan sujud tilawah adalah...
- A. 1 dan 3
 - B. 2 dan 4

- C. 3 dan 5
D. 1 dan 5
12. Perhatikan pernyataan yang ada pada soal nomor 11!
Dari pernyataan tersebut yang termasuk sebab untuk melaksanakan sujud syukur adalah...
- A. 1 dan 3
B. 2 dan 4
C. 3 dan 5
D. 1 dan 5
13. Sering sekali kita mendengarkan kalimat bersyukur, syukur sendiri memiliki makna yaitu...
- A. Berterimakasih
B. Berdoa
C. Memohon
D. Berserah diri
14. **فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ** yang artinya...
- A. Maha berkah Allah, dialah sebaik-baik pencipta
B. Allah adalah zat maha pencipta
C. Allah akan selalu memberkahi hamba-Nya
D. Manusia diciptakan Allah dengan sebaik-baik bentuk
15. Di dalam Al-Qur'an terdapat berapa surat yang mengandung ayat sajadah...
- A. 12
B. 13
C. 14
D. 15

KUNCI JAWABAN SOAL PRE-TEST

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. D | 6. B | 11. C |
| 2. A | 7. A | 12. B |
| 3. B | 8. D | 13. A |
| 4. C | 9. C | 14. A |
| 5. C | 10. C | 15. D |

SOAL POST-TEST

Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d yang merupakan jawaban paling benar!

1. Seseorang mendengarkan ayat sajadah dan sedang dalam keadaan tidak melaksanakan shalat, maka sujud apa yang hendak dilakukan...
 - A. Sujud shalat
 - B. Sujud sahwi
 - C. Sujud syukur
 - D. Sujud tilawah
2. Kalau kita hendak melakukan sujud syukur, maka...
 - A. Boleh dilakukan tanpa wudhu
 - B. Harus berwudhu terlebih dahulu
 - C. Disunnahkan berwudhu
 - D. Terserah yang melakukan
3. Perhatikan pernyataan berikut!
 - (1) Karena memperoleh kenikmatan
 - (2) Karena lupa jumlah rekaat dalam shalat
 - (3) Karena terhindar dari musibah
 - (4) Karena membaca ayat sajadah

Dari beberapa pernyataan di atas yang termasuk sebab-sebab melaksanakan sujud syukur adalah...

 - A. 1 dan 2
 - B. 1 dan 3
 - C. 1, 3, dan 4
 - D. 2, 3, dan 4
4. Ridwan melaksanakan salat dzuhur. Namun ia lupa tidak melakukan tasyahud awal. Sebelum salam ia melakukan sujud sahwi. Ilustrasi tersebut

menunjukkan hikmah melakukan sujud sahwi adalah...

- A. Shalatnya terkesan khusyu
 - B. Agar terhindar dari dosa
 - C. Menyadari manusia tempatnya salah dan lupa
 - D. Mengamalkan ilmu yang dipelajari
5. Di dalam Al-Qur'an terdapat berapa surat yang mengandung ayat sajadah...
- A. 12
 - B. 13
 - C. 14
 - D. 15
6. Arhan memperoleh kemenangan dalam turnamen sepakbola, dia merayakannya dengan melepas baju jerseynya sehingga kelihatan telanjang dada setelah itu melakukan sujud syukur. Dalam ilustrasi tersebut bagaimana hukum sujud syukur adalah...
- A. Wajib
 - B. Mubah
 - C. Makruh
 - D. Haram
7. Dalam shalat, jika imam membaca ayat sajadah kemudian langsung sujud tilawah, maka makmum...
- A. Membatalkan shalat
 - B. Ikut mengikuti sujud
 - C. Tetap berdiri
 - D. Meninggalkan imam
8. Sering sekali kita mendengarkan kalimat bersyukur, syukur sendiri memiliki makna yaitu...
- A. Berterimakasih
 - B. Berdoa

- C. Memohon
- D. Berserah diri

9. **فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ** yang artinya...
- A. Maha berkah Allah, dialah sebaik-baik pencipta
 - B. Allah adalah zat maha pencipta
 - C. Allah akan selalu memberkahi hamba-Nya
 - D. Manusia diciptakan Allah dengan sebaik-baik bentuk
10. Jumhur ulama' sepakat bahwa sujud syukur bisa dilakukan tanpa berwudlu terlebih dahulu, yaitu dengan cara bersujud sebanyak...
- A. 1 kali
 - B. 2 kali
 - C. 3 kali
 - D. 4 kali
11. Seseorang berhasil terhindar dari kecelakaan yang dapat menyebabkan kematiannya, maka hukum sujud syukur bagi orang tersebut adalah...
- A. Wajib sekali
 - B. Wajib berkali-kali
 - C. Sunnah sekali
 - D. Sunnah berkali-kali
12. Perhatikan pernyataan berikut!
- (1) Lupa mengerjakan tasyahud awal
 - (2) Mendapatkan kabar baik
 - (3) Membaca surat al-hajj ayat 18
 - (4) Terhindar dari mara bahaya
 - (5) Mendengar bacaan ayat sajadah
- Dari pernyataan tersebut yang termasuk sebab untuk melaksanakan sujud tilawah adalah...

- A. 1 dan 3
 - B. 2 dan 4
 - C. 3 dan 5
 - D. 1 dan 5
13. Perhatikan pernyataan yang ada pada soal nomor 11!
Dari pernyataan tersebut yang termasuk sebab untuk melaksanakan sujud syukur adalah...
- A. 1 dan 3
 - B. 2 dan 4
 - C. 3 dan 5
 - D. 1 dan 5
14. Budi melaksanakan shalat berjamaah di masjid pondok pesantren. Setelah membaca surat al-Fatihah, imam membaca surat al-Insyiqaq. Ketika bacaan imam sampai pada ayat 21, imam dan makmum melakukan sujud satu kali. Mereka kemudian bangun kembali dan melanjutkan bacaannya. Sebab mereka melaksanakan sujud tersebut adalah...
- A. Ayat yang dibaca imam berisi kabar gembira
 - B. Ayat yang dibaca berisi tentang azab yang pedih
 - C. Mendengar atau membaca ayat sajadah
 - D. Mengetahui makna dan kandungan ayat yang dibaca
15. Ketika membaca atau mendengarkan ayat sajadah, disunahkan untuk sujud sebanyak...
- A. 4 kali
 - B. 3 kali
 - C. 2 kali
 - D. 1 kali

KUNCI JAWABAN SOAL POST-TEST

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. D | 6. C | 11. C |
| 2. A | 7. B | 12. C |
| 3. B | 8. A | 13. B |
| 4. C | 9. A | 14. C |
| 5. D | 10. A | 15. D |

Lampiran 8

Lembar Observasi *Outdoor Learning* Guru dan Siswa

FORMAT LEMBAR OBSERVASI TERHADAP GURU (Pertemuan Pertama)

Materi : Sujud Syukur, Sujud Sahwi, dan Sujud

Tilawah

Hari/Tanggal : Rabu, 16 November 2022

Kelas/Waktu : VII E/07.30-09.30

PETUNJUK

- A. Lembar observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan guru dalam proses pembelajaran
- B. Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom penskoran yang sesuai!
- C. Keterangan skor: 1 = Kurang Baik, 2 = Cukup Baik, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik.

No	Aspek yang Diamati	Skor			
		4	3	2	1
1.	Guru menyiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di luar ruangan kelas		√		
2.	Guru melaksanakan pembelajaran di luar ruangan kelas			√	
3.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran <i>outdoor</i> yang akan dilakukan		√		
4.	Guru menjelaskan cakupan materi dan strategi pembelajaran PAI dan BP berbasis <i>outdoor learning</i>			√	

5.	Guru mengonsep materi PAI dan BP untuk pembelajaran <i>outdoor</i>			√	
6.	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok siswa belajar <i>outdoor</i>		√		
7.	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>outdoor</i> yang akan dilakukan			√	
8.	Guru memilih dan menggunakan media dan sumber belajar <i>outdoor</i> dengan tepat			√	
9.	Guru memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar siswa		√		
10.	Guru memandu proses pembelajaran di luar kelas dengan memberikan beberapa tugas		√		
11.	Guru memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok belajar <i>outdoor</i>			√	
12.	Guru mengamati dan melakukan kontrol jalannya proses pembelajaran siswa yang dilakukan di luar kelas		√		
13.	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan tugas dalam pembelajaran <i>outdoor</i>				√
14.	Guru memberikan latihan pengembangan bagi siswa			√	

	terkait materi pembelajaran <i>outdoor</i>				
15.	Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar <i>outdoor</i> yang telah dilakukan			√	
16.	Guru melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI dan BP berbasis <i>outdoor</i>		√		

Simpulan dan saran:

.....

Semarang, 16 November 2022



Acmad Yafi Miftakul Amin

**FORMAT LEMBAR OBSERVASI TERHADAP SISWA
(Pertemuan Pertama)**

Materi : Sujud Syukur, Sujud Sahwi, dan Sujud Tilawah
Hari/Tanggal : Rabu, 16 November 2022
Kelas/Waktu : VII E/07.30-09.30

PETUNJUK

- A. Lembar observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan guru dalam proses pembelajaran
- B. Berilah tanda *cheklist* (√) pada kolom penskoran yang sesuai!
- C. Keterangan skor: 1 = Kurang Baik, 2 = Cukup Baik, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik.

No.	Aspek yang Diamati	Skor			
		4	3	2	1
1.	Siswa siap untuk mengikuti proses pembelajaran di luar ruangan kelas		√		
2.	Siswa menyiapkan peralatan (alat tulis, buku catatan, buku LKS dll) untuk pembelajaran luar kelas		√		
3.	Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran outdoor yang dilakukan			√	
4.	Siswa menyimak cakupan materi dan penjelasan strategi pembelajaran PAI dan BP berbasis <i>outdoor learning</i>			√	
5.	Siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru pada pembelajaran outdoor				√

6.	Siswa berkumpul dalam beberapa kelompok belajar outdoor yang telah ditentukan guru		√		
7.	Siswa melaksanakan perintah guru terkait proses pembelajaran <i>outdoor</i>			√	
8.	Siswa memanfaatkan media dan sumber belajar yang ada dilingkungan belajar dengan tepat		√		
9.	Siswa memahami konsep dan langkah pembelajaran yang dilakukan secara <i>outdoor</i>			√	
10.	Siswa aktif bekerja sama dengan kelompok dalam kegiatan pembelajaran luar kelas				√
11.	Siswa melaksanakan proses pembelajaran <i>outdoor</i> dengan tertib sesuai arahan guru			√	
12.	Siswa berperan lebih aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran <i>outdoor</i>			√	
13.	Siswa mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru saat pembelajaran di luar kelas dengan tepat waktu			√	
14.	Siswa merasa senang dengan latihan yang diberikan guru pada pembelajaran PAI dan BP luar ruangan kelas			√	
15.	Siswa melakukan refleksi dalam proses pembelajaran luar ruangan kelas				√

16.	Siswa memberikan tanggapan pada proses pembelajaran PAI dan BP yang dilakukan secara <i>outdoor</i>			√	
-----	---	--	--	---	--

Simpulan dan saran:

.....

.....

.....

.....

.....

Semarang, 16 November 2022



Acmad Yafi Miftakul Amin

**FORMAT LEMBAR OBSERVASI TERHADAP GURU
(Pertemuan Kedua)**

Materi : Sujud Syukur, Sujud Sahwi, dan Sujud Tilawah
Hari/Tanggal : Rabu, 23 November 2022
Kelas/Waktu : VII E/07.30-09.30

PETUNJUK

- A. Lembar observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan guru dalam proses pembelajaran
- B. Berilah tanda *checklist* (√) pada kolom penskoran yang sesuai!
- C. Keterangan skor: 1 = Kurang Baik, 2 = Cukup Baik, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik.

No	Aspek yang Diamati	Skor			
		4	3	2	1
1.	Guru menyiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di luar ruangan kelas		√		
2.	Guru melaksanakan pembelajaran di luar ruangan kelas		√		
3.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran <i>outdoor</i> yang akan dilakukan		√		
4.	Guru menjelaskan cakupan materi dan strategi pembelajaran PAI dan BP berbasis <i>outdoor learning</i>			√	
5.	Guru mengonsep materi PAI dan BP untuk pembelajaran <i>outdoor</i>		√		

6.	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok siswa belajar <i>outdoor</i>		√		
7.	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>outdoor</i> yang akan dilakukan			√	
8.	Guru memilih dan menggunakan media dan sumber belajar <i>outdoor</i> dengan tepat		√		
9.	Guru memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar siswa		√		
10.	Guru memandu proses pembelajaran di luar kelas dengan memberikan beberapa tugas		√		
11.	Guru memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok belajar <i>outdoor</i>			√	
12.	Guru mengamati dan melakukan kontrol jalannya proses pembelajaran siswa yang dilakukan di luar kelas		√		
13.	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan tugas dalam pembelajaran <i>outdoor</i>		√		
14.	Guru memberikan latihan pengembangan bagi siswa terkait materi pembelajaran <i>outdoor</i>		√		

15.	Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar <i>outdoor</i> yang telah dilakukan			√	
16.	Guru melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI dan BP berbasis <i>outdoor</i>		√		

Simpulan dan saran:

.....

Semarang, 23 November 2022



Acmad Yafi Miftakul Amin

FORMAT LEMBAR OBSERVASI TERHADAP SISWA (Pertemuan Kedua)

Materi : Sujud Syukur, Sujud Sahwi, dan Sujud Tilawah
Hari/Tanggal : Rabu, 23 November 2022
Kelas/Waktu : VII E/07.30-09.30

PETUNJUK

- A. Lembar observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan guru dalam proses pembelajaran
- B. Berilah tanda *cheklist* (√) pada kolom penskoran yang sesuai!
- C. Keterangan skor: 1 = Kurang Baik, 2 = Cukup Baik, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik.

No.	Aspek yang Diamati	Skor			
		4	3	2	1
1.	Siswa siap untuk mengikuti proses pembelajaran di luar ruangan kelas		√		
2.	Siswa menyiapkan peralatan (alat tulis, buku catatan, buku LKS dll) untuk pembelajaran luar kelas		√		
3.	Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran outdoor yang dilakukan		√		
4.	Siswa menyimak cakupan materi dan penjelasan strategi pembelajaran PAI dan BP berbasis <i>outdoor learning</i>		√		

5.	Siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru pada pembelajaran outdoor		√		
6.	Siswa berkumpul dalam beberapa kelompok belajar outdoor yang telah ditentukan guru		√		
7.	Siswa melaksanakan perintah guru terkait proses pembelajaran <i>outdoor</i>			√	
8.	Siswa memanfaatkan media dan sumber belajar yang ada dilingkungan belajar dengan tepat		√		
9.	Siswa memahami konsep dan langkah pembelajaran yang dilakukan secara <i>outdoor</i>			√	
10.	Siswa aktif bekerja sama dengan kelompok dalam kegiatan pembelajaran luar kelas		√		
11.	Siswa melaksanakan proses pembelajaran <i>outdoor</i> dengan tertib sesuai arahan guru		√		
12.	Siswa berperan lebih aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran <i>outdoor</i>		√		
13.	Siswa mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru saat pembelajaran di luar kelas dengan tepat waktu		√		
14.	Siswa merasa senang dengan latihan yang diberikan guru pada pembelajaran PAI dan BP luar ruangan kelas			√	

15.	Siswa melakukan refleksi dalam proses pembelajaran luar ruangan kelas		√		
16.	Siswa memberikan tanggapan pada proses pembelajaran PAI dan BP yang dilakukan secara <i>outdoor</i>			√	

Simpulan dan saran:

.....

Semarang, 23 November 2022



Acmad Yafi Miftakul Amin

Lampiran 9

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

Dokumentasi Koordinasi dengan Guru Mata Pelajaran



Dokumentasi Guru Melaksanakan Pre-test dan Post-test



Dokumentasi Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor*)



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Acmad Yafi Miftakul Amin
2. Tempat, Tgl Lahir : Lamongan, 22 November 2000
3. Alamat : Dusun Bolong RT 03/ RW 05,
Desa Jatipayak, Kec. Modo,
Kab. Lamongan, Jawa Timur
4. No. HP (WA) : 081332127434
5. E-Mail : ahmadyafi569@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN II Jatipayak : 2006 - 2012
2. MTsN Babat : 2012 - 2015
3. MA Al-Ishlah Paciran : 2015 - 2018
4. UIN Walisongo Semarang : 2018 - 2023